

**PERKEMBANGAN
EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH
PROVINSI GORONTALO**

Triwulan II - 2006

**Kantor Bank Indonesia
Manado**

KATA PENGANTAR

Sesuai Pasal 7 UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, dijelaskan bahwa tujuan Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Untuk mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia mempunyai 3 (tiga) tugas yaitu menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran serta mengatur dan mengawasi bank.

Sejalan dengan itu dan diperkuat oleh momentum otonomi daerah, setiap Kantor Bank Indonesia (KBI) yang berada di daerah, termasuk KBI Manado dituntut berperan sebagai "*economic intelligent and research unit*" yang diharapkan mampu memberikan informasi ekonomi dan keuangan daerah yang lebih akurat, menyeluruh, dan terkini sebagai bahan masukan Kantor Pusat Bank Indonesia dalam perumusan dan penetapan kebijakan moneter yang tepat sasaran. Penyajian informasi ekonomi dan keuangan daerah tersebut, disusun dalam bentuk Kajian Ekonomi Regional Provinsi Gorontalo, yang berisi kajian dan analisis meliputi tingkat inflasi, PDRB, dan kinerja produksi kegiatan dunia usaha, perbankan dan sistem pembayaran serta keuangan daerah secara triwulanan.

Di samping itu, dalam rangka meningkatkan akuntabilitas Bank Indonesia melalui penyampaian informasi mengenai kondisi perekonomian dan keuangan kepada *stakeholder* maka KBI perlu menyampaikan informasi dimaksud kepada *stakeholder* di daerah seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, institusi keuangan, dan lembaga lainnya di daerah.

Kami senantiasa mengharapkan masukan dan saran untuk meningkatkan kualitas dan manfaat laporan di masa yang akan datang. Akhir kata, kiranya laporan ini dapat memberikan manfaat bagi yang berkepentingan dan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan ini kami ucapkan terima kasih.

Manado, 30 Juni 2006
BANK INDONESIA MANADO
ttd.

Joko Wardoyo
Pemimpin

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	v
Daftar Grafik	vi
RINGKASAN EKSEKUTIF	1
BAB 1 EVALUASI KONDISI MAKRO EKONOMI	11
1. Kondisi Umum	11
1.1. Sisi Produksi	12
1.1.1. Sektor Pertanian	13
1.1.2. Sektor Pertambangan dan Penggalian	14
1.1.3. Sektor Industri Pengolahan	14
1.1.4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih	14
1.1.5. Sektor Bangunan	15
1.1.6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	16
1.1.7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	16
1.1.8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa	17
1.1.9. Sektor Jasa-jasa	17
1.2. Sisi Permintaan	18
1.2.1. Konsumsi Masyarakat dan Pemerintah	19
1.2.2. Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto)	19
1.2.3. Ekspor - Impor	20
1.3. Analisis Location Quotient (LQ)	23
1.4. Tenaga Kerja	24
BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI REGIONAL	27
2.1. Inflasi Triwulanan kota Gorontalo	28
2.2. Inflasi Tahunan kota Gorontalo	30
2.3. Inflasi Menurut Kelompok Barang dan Jasa	31
2.4. Komoditas Penyumbang Inflasi Tertinggi	35
2.5. Komoditas Penyumbang Deflasi Tertinggi	36
BAB 3 PERKEMBANGAN MONETER, PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN REGIONAL	38
3.1. Kondisi Umum	38
3.2. Perkembangan Moneter	39
3.2.1. Perkembangan Uang Beredar	39
3.2.2. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga	40
3.3. Perkembangan Perbankan	41
3.3.1. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga	43
3.3.2. Penyaluran Kredit	44
3.3.3. Penyaluran Kredit Lokasi Proyek	47
3.3.4. Penyaluran Kredit UMKM	49
3.3.5. Rasio Kelonggaran Tarik Kredit	49
3.3.6. Profitabilitas dan Efisiensi	50
3.3.7. Analisis Risiko Usaha : Sensitivitas Suku Bunga	53

3.4. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	54
3.5. Perkembangan Sistem Pembayaran Regional	56
3.5.1. Perkembangan Aliran Uang Kartal	56
3.5.2. Perkembangan Kliring Non BI di Gorontalo	57
BAB 4 KEUANGAN DAERAH	59
4.1. Perkembangan Keuangan Daerah Prov.Gorontalo	59
4.1.1. Pendapatan Daerah	59
4.1.2. Belanja Daerah	61
4.1.3. Kontribusi Realisasi APBD Provinsi Gorontalo Terhadap Sektor Riil dan Uang Beredar	62
BAB 5 PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH	64
5.1. Prospek Pertumbuhan Ekonomi	65
5.2. Prospek Inflasi	66
5.3. Prospek Perbankan	67
BOKS 1 Era baru sektor kelistrikan di Gorontalo	vii
BOKS 2 Dampak bencana banjir di Gorontalo	viii
BOKS 3 Profil Gorontalo yang lekat dengan komoditi jagung	ix
Daftar Lampiran	xi

Daftar Tabel

1.1.	Perkembangan pertumbuhan tahunan (yoy) PDRB Gorontalo menurut lapangan usaha	12
1.2.	Sumbangan terhadap pertumbuhan PDRB Gorontalo menurut lapangan usaha	13
1.3.	Perkembangan pertumbuhan tahunan (yoy) PDRB Gorontalo menurut komponen penggunaan	18
1.4.	Sumbangan terhadap pertumbuhan PDRB Gorontalo menurut komponen penggunaan	19
1.5.	Realisasi nilai ekspor menurut kelompok ISIC	21
1.6.	Realisasi nilai ekspor komoditi non migas menurut negara tujuan	21
1.7.	Realisasi nilai ekspor berdasarkan mata uang	22
1.8.	Hasil Perhitungan Location Quotient	23
1.9.	Perkembangan ketenagakerjaan	24
1.10.	Distribusi tenaga kerja berdasarkan sektor ekonomi	25
1.11.	Perkembangan tenaga kerja di sektor formal dan informal	25
2.1.	Sumbangan inflasi tahunan menurut kelompok barang dan jasa	35
2.2.	Komoditas penyumbang inflasi tertinggi	36
2.3.	Komoditas penyumbang deflasi tertinggi	37
3.1.	Perkembangan komponen uang beredar regional	39
3.2.	Perkembangan jaringan kantor perbankan	42
3.3.	Perkembangan usaha perbankan	43
3.4.	Perkembangan dana pihak ketiga bank umum	44
3.5.	Perkembangan kredit bank umum	46
3.6.	Perkembangan kredit berdasarkan lokasi proyek	48
3.6.	Perkembangan kredit UMKM	49
3.7.	Perhitungan Risk Sensitive Asset dan Risk Sensitive Liabilities	54
3.8.	Perkembangan usaha Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	55
4.1.	Rencana anggaran pendapatan dan belanja tahun 2006	59
4.2.	Anggaran induk dan realisasi pendapatan triwulan II 2006	60
4.2.	Anggaran induk dan realisasi belanja triwulan II 2006	61
4.3.	Stimulus fiskal pemerintah terhadap sektor riil	62
4.4.	Dampak anggaran/fiskal daerah terhadap uang beredar	63

Daftar Grafik

1.1.	Pertumbuhan ekonomi Gorontalo	11
1.2.	Pertumbuhan sektor pertanian	13
1.3.	Pertumbuhan sektor pertambangan	14
1.4.	Pertumbuhan sektor industri pengolahan	14
1.5.	Pertumbuhan sektor listrik, gas dan air	15
1.6.	Pertumbuhan sektor bangunan	15
1.7.	Pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran	16
1.8.	Pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi	16
1.9.	Pertumbuhan sektor keuangan	17
1.10.	Pertumbuhan sektor jasa-jasa	18
2.1.	Laju perubahan harga triwulanan kota Gorontalo	27
2.2.	Laju perubahan harga tahunan kota Gorontalo	28
2.3.	Laju perubahan harga triwulanan kota Gorontalo berdasarkan kelompok barang : Food	29
2.4.	Laju perubahan harga triwulanan kota Gorontalo berdasarkan kelompok barang : Non Food	29
2.5.	Laju perubahan harga tahunan kota Gorontalo berdasarkan kelompok barang : Food	30
2.6.	Laju perubahan harga tahunan kota Gorontalo berdasarkan kelompok barang : Non Food	31
2.7.	Laju inflasi kelompok bahan makanan	31
2.8.	Laju inflasi kelompok makanan jadi	32
2.9.	Laju inflasi kelompok kesehatan	32
2.10.	Laju inflasi kelompok sandang	33
2.11.	Laju inflasi kelompok transportasi	33
2.12.	Laju inflasi kelompok perumahan	34
2.13.	Laju inflasi kelompok pendidikan	35
3.1.	Perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap USD	40
3.2.	Suku bunga SBI, dana dan kredit	41
3.3.	Perkembangan rasio kelonggaran tarik kredit	50
3.4.	Net interest margin bank umum	51
3.5.	Rasio BOPO bank umum	52
3.6.	Return on Asset (ROA)	52
3.7.	Netflow kas titipan	56
3.8.	Perputaran warkat kliring non BI di Gorontalo	57
3.9.	Perputaran nominal kliring non BI di Gorontalo	57
3.10.	Rasio warkat Cek/BG kosong kliring non BI di Gorontalo	58
3.11.	Rasio nominal Cek/BG kosong kliring non BI di Gorontalo	58

RINGKASAN EKSEKUTIF

PERKEMBANGAN EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH PROVINSI GORONTALO TRIWULAN II 2006

Laju pertumbuhan tahunan ekonomi Gorontalo pada triwulan II 2006 melambat dibandingkan triwulan sebelumnya.

Perkembangan perekonomian Provinsi Gorontalo dalam triwulan II 2006 yang tercermin dari laju pertumbuhan PDRB Gorontalo secara tahunan tumbuh positif, meskipun dengan laju pertumbuhan ekonomi tahunan (*year on year*) melambat dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya.

Perkembangan harga di Kota Gorontalo pada triwulan II 2006 mulai mencatat penurunan pasca kenaikan harga BBM.

Pasca kenaikan harga BBM pada bulan Oktober 2005, laju inflasi kota Gorontalo pada triwulan II 2006 secara tahunan terlihat mulai menunjukkan penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya. Selanjutnya, perkembangan harga secara triwulanan mencatat deflasi. Deflasi yang terjadi pada triwulan laporan terutama dipicu oleh penurunan harga kelompok bahan makanan, khususnya beras dan bumbu-bumbuan. Di akhir bulan Juni 2006, laju inflasi kumulatif tercatat lebih rendah dibandingkan posisi yang sama tahun sebelumnya serta laju inflasi kumulatif nasional dan sulampua (Sulawesi, Maluku dan Papua).

Fungsi intermediasi perbankan tercatat mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya.

Meskipun penyaluran kredit perbankan tumbuh positif dibandingkan triwulan sebelumnya, namun fungsi intermediasi menunjukkan penurunan. Hal ini disebabkan kenaikan laju pertumbuhan penghimpunan dana masyarakat lebih tinggi dibandingkan realisasi kredit yang berhasil disalurkan perbankan.

KONDISI MAKRO EKONOMI

Perekonomian regional tumbuh positif 8,8% atau relatif melambat dibandingkan pada periode yang sama tahun 2005.

Secara tahunan, perekonomian Provinsi Gorontalo dalam triwulan II 2006 diperkirakan tumbuh 5,89% atau melambat dibandingkan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya. Di sisi produksi, pertumbuhan pada triwulan ini terutama didorong oleh meningkatnya nilai tambah sektor pertanian. Sementara di sisi pengeluaran, konsumsi masih menjadi faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Seperti triwulan sebelumnya, sektor pertanian masih mencatat sumbangan tertinggi dalam pertumbuhan ekonomi Gorontalo.

Dari sisi **produksi**, seluruh sektor ekonomi diperkirakan tumbuh positif secara tahunan kecuali sektor pertambangan dan penggalian yang mencatat pertumbuhan negatif. Perekonomian Gorontalo pada triwulan laporan masih didorong oleh sektor pertanian yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan tahunan sebesar 1,60% atau tertinggi dibandingkan sektor lainnya.

Sektor jasa-jasa serta sektor perdagangan, hotel dan restoran (PHR) masih menjadi sektor dominan bersama dengan sektor pertanian dalam pembentukan PDRB Gorontalo pada triwulan II 2006 serta diperkirakan juga mengalami pertumbuhan positif.

Konsumsi masih merupakan penggerak utama roda perekonomian di Gorontalo dengan sumbangan terhadap pertumbuhan 7,15%

Dari sisi **pengeluaran**, dengan sumbangan terhadap pertumbuhan tahunan diperkirakan 7,15% (yoy), konsumsi masih merupakan penggerak utama roda perekonomian di Gorontalo. Diantara komponen konsumsi lainnya, konsumsi pemerintah pada triwulan laporan mencatat sumbangan terhadap pertumbuhan 4,05% (yoy) atau paling tinggi diantara komponen konsumsi lainnya dengan pertumbuhan mencapai 11,83% (yoy) tercatat

sumbangannya lebih tinggi dibandingkan sumbangan terhadap pertumbuhan pada triwulan sebelumnya 2,60% (yoy).

PMTB/investasi diperkirakan tumbuh 18,39% (yoy) dengan sumbangan terhadap pertumbuhan 6,28%.

Kegiatan investasi yang diindikasikan dengan pembentukan modal tetap bruto diperkirakan tumbuh 18,39% (yoy) dengan sumbangan terhadap pertumbuhan tahunan sebesar 6,28% atau relatif lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya 6,40%. Menurunnya sumbangan investasi terhadap pertumbuhan, diperkirakan dipengaruhi oleh iklim investasi secara umum, seperti isu kenaikan TDL dan minimnya infrastruktur penunjang investasi di daerah.

Ekspor Gorontalo pada triwulan laporan diperkirakan tumbuh 11,19% (yoy) sedangkan impor turun 16,42% (yoy).

Nilai arus barang yang keluar (ekspor) dari Gorontalo yang meliputi ekspor antar daerah serta ke luar negeri pada triwulan II 2006 diperkirakan tumbuh 11,19% dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun lalu. Namun demikian, nilai kumulatif ekspor non migas Gorontalo ke luar negeri selama kurun waktu Januari-April 2006 tercatat sebesar 2.030 USD mengalami penurunan lebih dari 90% bila dibandingkan kurun waktu yang sama tahun 2005 yang mencaoai 53.720 USD. Penurunan ini terutama disebabkan turunnya komoditi perikanan sebagai salah satu andalan ekspor non migas Gorontalo. Sementara itu, arus barang masuk (impor) diperkirakan mengalami peningkatan 16,42% dibandingkan triwulan yang sama tahun lalu, sebagian besar komoditi yang diimpor dari daerah lain adalah bumbu-bumbuan dan beberapa komoditi bahan bangunan. Namun demikian, secara umum Gorontalo seperti halnya triwulan lalu pada triwulan laporan masih mencatat *net eksportir* untuk perdagangan antar

daerah/pulau dengan masih mengandalkan komoditi hasil-hasil pertanian dan perikanan sebagai andalan ekspor.

PERKEMBANGAN INFLASI REGIONAL

Laju inflasi tahunan tercatat 16,59% lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya 17,78%.

Laju inflasi kumulatif kota Gorontalo sampai akhir Juni 2006 tercatat sebesar 1,54% (ytd) atau relatif lebih rendah bila dibandingkan posisi yang sama tahun lalu 4,28%, juga tercatat lebih rendah bila dibandingkan inflasi kumulatif nasional maupun sulampua yang tercatat masing-masing 2,87% dan 4,01%. Secara tahunan, laju inflasi kota Gorontalo tercatat 16,59% atau relatif lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 17,78%. Sedangkan secara triwulanan, tercatat mengalami deflasi sebesar 1,00% berbeda bila dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat mengalami inflasi 2,56%. Deflasi yang terjadi di Gorontalo disebabkan penurunan harga kelompok bahan makanan terutama beras dan bumbu-bumbuan, hal ini terkait dengan faktor musiman terutama dengan dimulainya masa panen yang sangat mempengaruhi perubahan IHK.

Kelompok bahan makanan memberikan sumbangan tertinggi terhadap laju inflasi triwulan laporan sebesar 6,85%.

Dengan sumbangan terhadap laju inflasi sebesar 6,85% (yoy), kelompok bahan makanan merupakan penyumbang tertinggi terhadap laju inflasi tahunan diantara kelompok lainnya. Penyumbang laju inflasi tertinggi selanjutnya dicatat oleh kelompok perumahan dengan sumbangan sebesar 4,56% (yoy).

MONETER, PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN REGIONAL

Secara umum, kinerja perbankan di Gorontalo masih menunjukkan perkembangan yang baik dengan ditandai oleh kenaikan beberapa indikator pokok perbankan yaitu kenaikan total aset, kredit dan penghimpunan dana. Namun, fungsi intermediasi mengalami penurunan. Demikian pula kredit bermasalah tercatat mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya.

Nilai aset perbankan tercatat Rp1.370 miliar meningkat sebesar 6,99% (qtq) dibandingkan triwulan sebelumnya.

Nilai aset bank umum hingga bulan Mei 2006 tercatat Rp1.370 miliar meningkat sebesar 6,99% (qtq) dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp1.281 miliar. Hal ini didorong oleh peningkatan penghimpunan dana masyarakat maupun penyaluran kredit.

Dana Pihak Ketiga yang dihimpun pada triwulan laporan tercatat mencapai sebesar Rp1.180 miliar atau meningkat 13,94% (qtq) dibandingkan periode yang sama tahun 2004.

Dana masyarakat yang berhasil dihimpun sampai dengan triwulan laporan (Mei 2006) tercatat sebesar Rp1.180 miliar atau meningkat 13,94% (qtq) dibandingkan triwulan sebelumnya. Seluruh jenis DPK tercatat tumbuh positif, dengan giro mencatat pertumbuhan positif tertinggi 46,56%.

Penyaluran kredit tercatat meningkat 3,45% (qtq), menjadi sebesar Rp963 miliar.

Penyaluran kredit di Gorontalo tercatat tumbuh positif sebesar 3,45% (qtq), menjadi sebesar Rp963 miliar. Berdasarkan sektor ekonomi, kredit di sektor lainnya (konsumsi) merupakan sektor yang meningkat dengan persentase tertinggi di banding sektor lainnya, yaitu tercatat tumbuh positif 12,38% dengan total kredit mencapai Rp612 miliar dengan pangsa sebesar 63,49%. Berdasarkan jenis penggunaan, kredit konsumsi tercatat memiliki pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 14,23% (qtq) dengan pangsa 63,23%.

Penyaluran Kredit Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp632 miliar, atau meningkat 5,96% (qtq).

Realisasi kredit Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang merupakan 65,63% dari total kredit

secara umum di Gorontalo, meningkat 5,96% (qtq) menjadi Rp632 miliar pada triwulan II 2006 ini. Penyaluran kredit UMKM masih memiliki potensi untuk terus meningkat seiring dengan usaha berbagai pihak termasuk Bank Indonesia untuk mendorong perkembangan kredit pada UMKM ini terutama pasca paket kebijakan Januari 2006 serta berbagai insentif terutama masalah pembinaan dan perizinan oleh pemerintah daerah.

NPL gross triwulan laporan tercatat sebesar 6,08%

Performa kualitas kredit perbankan Gorontalo yang dicerminkan dari rasio *Non Performing Loan (NPL) Gross* pada triwulan laporan tercatat mengalami penurunan kualitas dibanding triwulan sebelumnya. Rasio NPL gross tercatat meningkat menjadi 6,08% atau sebesar Rp59 miliar dibanding NPL gross pada triwulan I 2006 yang tercatat sebesar 5,68%.

Rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR) triwulan laporan* tercatat sebesar 8,61% atau turun dibandingkan triwulan sebelumnya.

Fungsi intermediasi yang dicerminkan dari *Loan to Deposit Ratio (LDR) Narrow* mengalami penurunan, hal ini tidak terlepas dari pengaruh iklim investasi secara umum yang menyebabkan pelaku usaha menunda pelaksanaan proyek. Rasio LDR Narrow triwulan ini tercatat sebesar 81,61% relatif lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 89,86%.

Jumlah bank umum yang beroperasi sebanyak 8 bank dengan jaringan kantor sebanyak 48 buah.

Pada triwulan laporan, tidak terjadi perubahan status kantor bank umum dan BPR di Gorontalo, tercatat sebanyak 8 bank umum yang beroperasi di Gorontalo dengan jaringan kantor (baik kantor cabang, kantor cabang pembantu, kantor kas maupun kantor unit) mencapai 48 kantor dengan 3 kantor beroperasi secara syariah. Sementara itu, jumlah BPR yang beroperasi di Gorontalo sebanyak 7 BPR dengan 8 jaringan kantor.

Indikator perkembangan usaha BPR tidak mengalami perubahan, hanya realisasi kredit tercatat sedikit turun dan NPL tercatat mengalami perbaikan.

Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Gorontalo secara umum relatif sama dibandingkan triwulan sebelumnya, hal ini didasarkan kepada indikator keberhasilan dana yang dihimpun maupun penyaluran kredit. Dibandingkan triwulan I 2006, dari sisi penghimpunan dana sampai dengan Mei 2006 tercatat turun menjadi Rp6,26 miliar, sedangkan di bidang penyaluran kredit juga sedikit mengalami penurunan menjadi sebesar Rp14,36 miliar. Performa kualitas kredit, dilihat dari nominal maupun rasio sedikit mengalami perbaikan. Rasio NPL tercatat turun menjadi 18,83% atau menjadi sebesar Rp2,7 miliar pada triwulan laporan.

Perkembangan sistem pembayaran triwulan laporan ditandai dengan kondisi *net inflow* untuk transaksi uang tunai dan peningkatan rata-rata transaksi kliring untuk transaksi non tunai.

Kondisi perkembangan sistem pembayaran triwulan laporan (sampai dengan Mei 2006) khususnya sistem pembayaran tunai yang diindikasikan melalui kegiatan kas titipan ditandai dengan kondisi *net inflow* Rp25,19 miliar dengan posisi aliran uang masuk (*inflow*) tercatat Rp204,26 miliar, sementara aliran uang keluar (*outflow*) sebesar Rp179,06 miliar. Sehingga selama kurun waktu tahun 2006 posisi kas titipan di Gorontalo berada pada kondisi *net inflow*. Di bidang sistem pembayaran non tunai, kegiatan kliring non BI yang diindikasikan dengan rata-rata transaksi baik jumlah warkat yang dikliringkan maupun nominalnya tercatat meningkat bila dibandingkan akhir Maret 2006. Pada akhir Mei 2006, rata-rata harian perputaran kliring non BI di Gorontalo tercatat 155 lembar per hari atau meningkat dibandingkan Maret 2006 sebanyak 151 lembar per hari. Hal ini menandai meningkatnya aktifitas ekonomi di Gorontalo.

KEUANGAN DAERAH

Realisasi pendapatan daerah sampai dengan triwulan II 2006 telah mencapai 49,65% dari APBD, sedangkan realisasi belanja telah mencapai 30,66%.

Realisasi operasi keuangan pemerintah daerah Provinsi Gorontalo pada triwulan II 2006 (s.d. Juni 2006) dari sisi pendapatan telah mencapai 49,65% dari APBD yaitu sebesar Rp219,6 miliar. Bila dilihat berdasarkan komponen pembentuknya, realisasi Dana Perimbangan tercatat sebesar 50,23% atau Rp198,7 miliar lebih tinggi dibandingkan realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang baru tercatat sebesar 39,63% dari target anggaran tahun 2006 atau sebesar Rp17,1 miliar.

Sementara dari sisi pengeluaran, belanja pemerintah daerah baru terealisasi 30,66% dari APBD atau sebesar Rp132,3 miliar. Belanja modal mencatat realisasi tertinggi dibandingkan pengeluaran lainnya yaitu 40,14% dari target anggaran atau sebesar Rp52,8 miliar diikuti realisasi belanja aparatur mencapai 26,93% atau sebesar Rp79,4 miliar.

PROSPEK EKONOMI REGIONAL TRIWULAN KE DEPAN

Pertumbuhan ekonomi daerah diperkirakan akan mengalami perbaikan dibandingkan triwulan sebelumnya.

Dengan memperhatikan kondisi ekonomi regional pada triwulan ini, pada triwulan III 2006 perekonomian diperkirakan tumbuh positif di dorong oleh sektor pertanian, sektor jasa-jasa dan sektor PHR. Masa libur sekolah dan tahun ajaran baru merupakan faktor pendorong peningkatan kegiatan usaha terutama di sektor jasa dan PHR.

Di sisi pengeluaran, pertumbuhan didorong oleh peningkatan konsumsi masyarakat dan peningkatan pembentukan modal tetap bruto. Konsumsi masyarakat mengalami peningkatan seiring dengan

faktor musiman yaitu kegiatan tahun ajaran baru dan libur sekolah sedangkan peningkatan kegiatan investasi didorong oleh mulai direalisasikannya proyek-proyek infrastruktur yang dibiayai pemerintah. Namun demikian, karena adanya musibah banjir pada akhir triwulan II 2006 di Gorontalo dan sekitarnya akan berdampak pada menurunnya produksi beras dan jasa pada triwulan III 2006.

Inflasi regional diperkirakan masih akan berada pada level yang lebih tinggi dibandingkan periode berjalan.

Pada triwulan III 2006, tekanan inflasi diperkirakan bersumber pada dimulainya pembangunan proyek-proyek infrastruktur pemerintah serta kurang lancarnya saluran distribusi terkait dengan bencana alam yang terjadi pada waktu ini. Oleh karenanya pemerintah daerah harus dapat mengantisipasi untuk meredam gejolak harga karena kurangnya produksi atau terganggunya jalur distribusi dengan impor antar daerah atau pembukaan lahan pertanian di luar daerah bencana.

Mulai direalisasikannya proyek-proyek pembangunan pemerintah mendorong kuatnya permintaan terutama komoditi yang terkait dengan bahan-bahan bangunan. Sementara itu, terkait dengan bencana alam khususnya banjir, hal tersebut akan menyebabkan tekanan terhadap inflasi terutama masalah kurang lancarnya saluran distribusi untuk beberapa waktu ke depan bagi sebagian komoditi bahan kebutuhan pokok masyarakat.

Penyaluran kredit maupun penghimpunan dana perbankan diperkirakan akan menunjukkan peningkatan. Walaupun fungsi intermediasi perbankan mengalami penurunan, namun

diperkirakan masih akan tumbuh positif dengan tingkat pertumbuhan yang lebih baik pada triwulan III 2006.

Bab 1

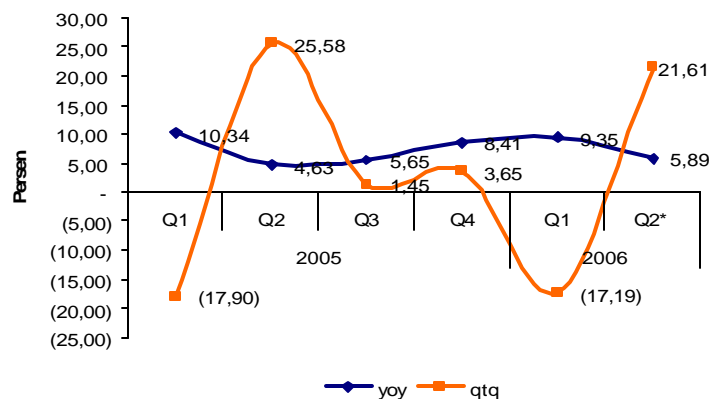
Evaluasi Kondisi Makro Ekonomi

1. KONDISI UMUM

Perekonomian Gorontalo pada triwulan II 2006 mengalami pertumbuhan tahunan sebesar 5,89%, lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 9,35%. Sementara itu, secara triwulanan pertumbuhan ekonomi daerah tercatat 21,61% meningkat signifikan dibandingkan triwulan I 2006 yang justru mengalami kontraksi 17,19%.

Di sisi produksi, walaupun sumbangannya terhadap pertumbuhan terus mengalami kemerosotan namun sektor pertanian masih merupakan pendorong utama perekonomian daerah. Ekstensifikasi lahan pertanian tanaman bahan pangan utamanya jagung merupakan kontributor utama peningkatan produksi pada sektor pertanian, hal ini sejalan dengan program peningkatan produksi pertanian oleh pemerintah daerah yang menjadikan Gorontalo sebagai daerah agropolitan. Selain itu, hampir seluruh sektor ekonomi mencatat pertumbuhan kecuali sektor pertambangan dan penggalian yang mengalami kontraksi.

Grafik 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Gorontalo



Sumber : Kerjasama BI Manado dengan BPS Prov. Gorontalo

* Angka sementara

Di sisi permintaan, konsumsi pemerintah merupakan salah satu kontributor utama terhadap pertumbuhan ekonomi regional hal ini tercermin dari meningkatnya pengeluaran pemerintah yang digunakan untuk membiayai sarana prasarana dalam menunjang program agropolitan. Selain itu, kegiatan investasi yang diindikasikan oleh pembentukan modal tetap bruto memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan, walaupun sedikit mengalami penurunan bila dibandingkan triwulan sebelumnya.

1.1. SISI PRODUKSI

Pada triwulan II 2006, perekonomian Gorontalo tumbuh 5,89% (yoy). Faktor utama pendorong pertumbuhan adalah sektor pertanian, sektor jasa-jasa, sektor bangunan serta sektor keuangan. Sektor pertanian menyumbang pertumbuhan yang paling tinggi, hal ini terutama disebabkan program ekstensifikasi lahan pertanian khususnya tanaman bahan pangan dengan komoditi jagung disertai dengan masa panen raya pada triwulan ini. Perkembangan pertumbuhan PDRB Gorontalo menurut lapangan produksi dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Perkembangan Pertumbuhan Tahunan (yoy) PDRB Gorontalo Menurut Lapangan Usaha
Atas Harga Konstan Tahun 2000 (Persen)

Sektoral	2005				2006	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2*
Pertanian	7,57	3,12	6,62	11,74	9,63	5,47
Pertambangan	14,76	10,56	4,37	10,34	0,38	(0,88)
Industri Pengolahan	6,71	4,42	2,19	6,14	16,45	6,95
Listrik, Gas dan Air Bersih	9,11	4,70	(1,11)	10,31	4,96	1,74
Bangunan	1,86	1,95	3,81	11,55	5,60	11,75
Perdagangan, Hotel dan Restoran	3,85	2,51	1,89	6,98	8,65	4,87
Pengangkutan dan Komunikasi	15,18	6,56	5,68	11,67	8,53	3,05
Keuangan, Sewa dan Jasa Perush.	48,00	14,12	20,80	(2,55)	4,96	7,95
Jasa-jasa	5,88	3,86	2,52	8,75	11,41	5,36
PDRB	10,34	4,63	5,65	8,41	9,35	5,89

Sumber : BPS Prov.Gorontalo, diolah

* Angka sementara

Tabel 1.2
Sumbangan Terhadap Pertumbuhan PDRB Gorontalo Menurut Lapangan Usaha
Atas Harga Konstan Tahun 2000 (Persen)

Sektoral	2005				2006	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2*
Pertanian	2,35	0,92	2,00	3,63	2,92	1,60
Pertambangan	0,13	0,10	0,04	0,09	0,00	(0,01)
Industri Pengolahan	0,63	0,44	0,22	0,60	1,49	0,68
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,06	0,03	(0,01)	0,06	0,03	0,01
Bangunan	0,16	0,15	0,27	0,82	0,45	0,86
Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,54	0,36	0,28	0,95	1,14	0,69
Pengangkutan dan Komunikasi	1,47	0,66	0,57	1,14	0,86	0,31
Keuangan, Sewa dan Jasa Perush.	3,97	1,28	1,84	(0,29)	0,55	0,79
Jasa-jasa	1,02	0,69	0,45	1,40	1,90	0,95
PDRB	10,34	4,63	5,65	8,41	9,35	5,89

Sumber : BPS Prov. Gorontalo, diolah

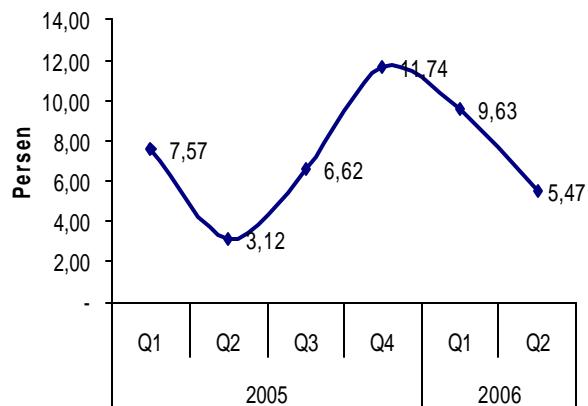
* Angka sementara

Selanjutnya, seluruh sektor memberikan andil yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional yaitu sektor pertanian (1,60%); sektor jasa-jasa (0,95%); sektor bangunan (0,86%); sektor keuangan (0,79%); sektor PHR (0,69%); sektor industri pengolahan (0,68%). Sedangkan satu-satunya sektor yang tercatat memberikan sumbangan negatif yaitu sektor pertambangan (-0,01%).

1.1.1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian dalam triwulan ini mencatat pertumbuhan tahunan sebesar 5,47%, pertumbuhan sektor ini relatif melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 9,63%. Melambatnya pertumbuhan sektor ini disertai juga dengan

Grafik 1.2 Sektor Pertanian (yoy)



menurunnya sumbangan sektor ini terhadap laju pertumbuhan dari 2,92% menjadi 1,60% walaupun masih tercatat sebagai sektor yang memberikan sumbangan tertinggi dibandingkan sektor lainnya.

1.1.2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Secara tahunan, sektor pertambangan dan penggalian dalam triwulan laporan mengalami kontraksi 0,88% dengan sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar -0,01%. Pertumbuhan negatif sektor ini terutama disebabkan oleh pertumbuhan negatif pada subsektor pertambangan galian yang merupakan kontributor utama sektor ini.

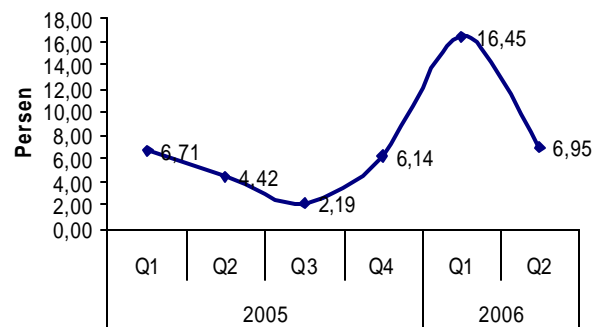
Grafik 1.3 Sektor Pertambangan (yoy)



1.1.3. Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan di Gorontalo tumbuh 6,95% atau melambat dibandingkan triwulan sebelumnya 16,45%. Sumbangan sektor ini terhadap pertumbuhan mencapai 0,68% atau turun bila dibandingkan triwulan sebelumnya 1,49%. Pertumbuhan sektor ini ditopang oleh pertumbuhan industri yang berkaitan dengan pengolahan hasil-hasil pertanian dan perikanan terutama dalam mendukung program revitalisasi sektor pertanian yang juga membutuhkan dukungan sektor di hulunya.

Grafik 1.4 Sektor Industri Pengolahan (yoy)

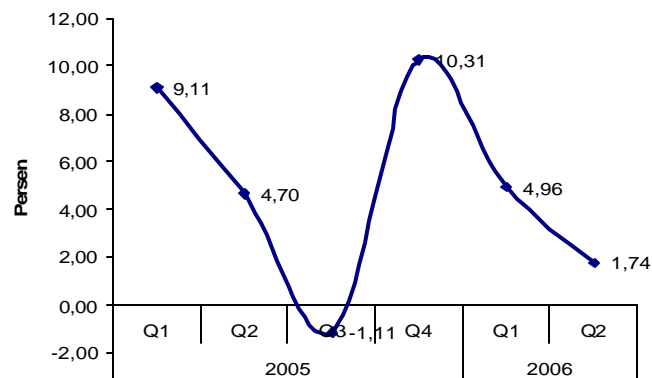


1.1.4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Sektor listrik, gas dan air bersih tumbuh sebesar 1,74%, relatif melambat dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya

yang tercatat 4,96%. Sumbangan sektor ini terhadap laju pertumbuhan relatif tidak terlalu signifikan yaitu hanya sebesar 0,01% atau menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,03%.

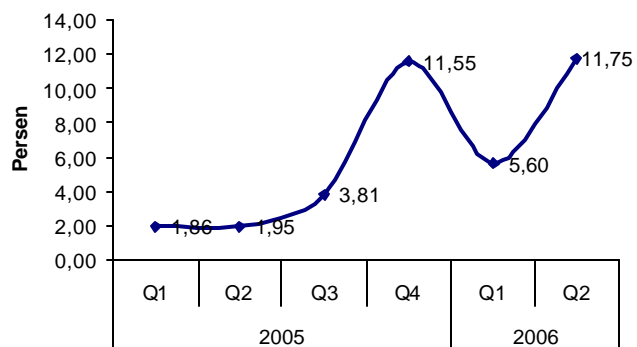
Grafik 1.5
Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih (yoy)



1.1.5. Sektor Bangunan

Secara tahunan sektor bangunan mencatat pertumbuhan positif tertinggi diantara sektor lainnya 11,75% naik dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,60%, dengan sumbangan terhadap pertumbuhan

Grafik 1.6 Sektor Bangunan (yoy)

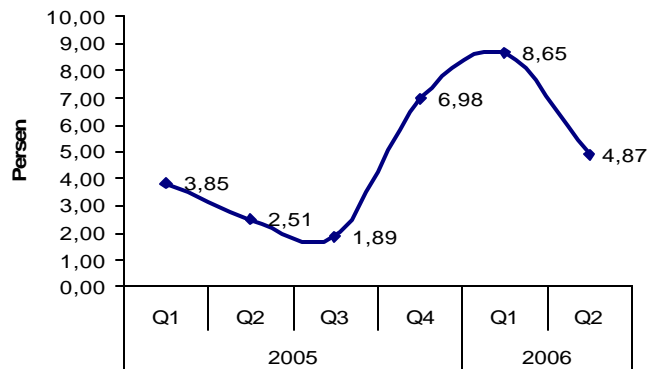


sebesar 0,86% atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 0,45%. Meningkatnya pertumbuhan sektor ini didorong oleh mulai direalisasikan pengerjaan proyek-proyek infrastruktur pemerintah pada triwulan ini, demikian pula halnya sektor swasta seperti perusahaan pengembang perumahan dan pertokoan.

1.1.6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR)

Sektor perdagangan, hotel dan restoran pada triwulan laporan tumbuh 4,87% (yoy), atau meningkat dibandingkan triwulan II 2005 yang tercatat sebesar 2,51%. Demikian pula sumbangannya terhadap pertumbuhan secara keseluruhan tercatat meningkat dari 0,36% pada triwulan II 2005 menjadi 0,69% pada triwulan laporan. Pertumbuhan sektor ini ditopang oleh pertumbuhan subsektor perdagangan besar maupun eceran serta subsektor restoran, kecuali sektor hotel yang justru mengalami kontraksi.

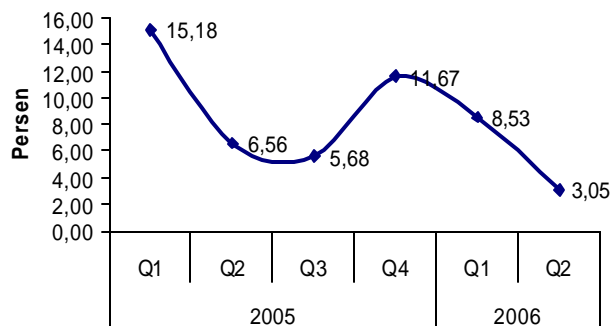
Grafik 1.7
Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (yoy)



1.1.7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor pengangkutan dan komunikasi dalam triwulan II 2006 tumbuh sebesar 3,05% (yoy), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat 8,53%. Sedangkan kontribusi sektor ini terhadap pertumbuhan tercatat 0,31% merosot dibandingkan triwulan

Grafik 1.8
Sektor Pengangkutan dan Komunikasi (yoy)

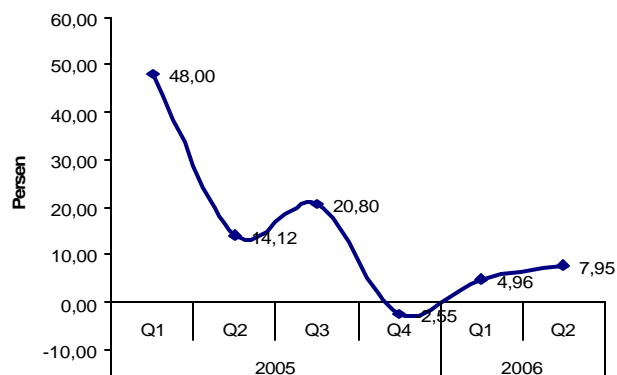


sebelumnya yang tercatat 0,86%. Pertumbuhan sektor ini didorong oleh seluruh subsektor pembentuknya kecuali subsektor angkutan udara dan subsektor jasa penunjang angkutan yang tumbuh negatif.

1.1.8. Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa

Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dalam triwulan ini mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 7,95% (yoy), relatif meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 4,96%. Sumbangan sektor ini terhadap pertumbuhan juga meningkat dari sebelumnya 0,55% menjadi 0,79% pada triwulan laporan. Pertumbuhan sektor ini terjadi pada seluruh sub sektor pendukungnya, dengan subsektor bank mencatat pertumbuhan tertinggi yaitu 12,23%.

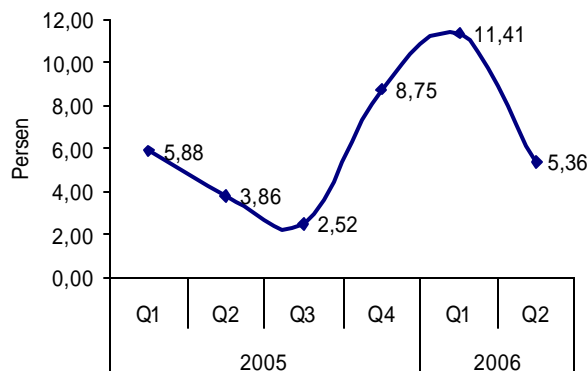
Grafik 1.9
Sektor Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan (yoy)



1.1.9. Sektor Jasa-Jasa

Sektor jasa-jasa tercatat tumbuh positif sebesar 5,36% (yoy), relatif melambat dibandingkan triwulan sebelumnya 11,41%. Sumbangan sektor ini terhadap pertumbuhan PDRB juga mengalami kemerosotan dari 1,90% pada triwulan sebelumnya menjadi 0,95% pada triwulan laporan. Pertumbuhan sektor ini didorong oleh seluruh subsektor pembentuknya.

Grafik 1.10
Sektor Jasa-jasa (yoy)



1.2. SISI PERMINTAAN

Dari sisi permintaan, konsumsi dengan pertumbuhan tahunan sebesar 6,78% dengan sumbangan terhadap pertumbuhan mencapai 7,15% merupakan faktor utama pendorong pertumbuhan perekonomian Gorontalo pada triwulan II 2006. Selanjutnya, kinerja ekspor daerah juga tercatat cukup menggembirakan, hal ini tercermin dari terus meningkatnya pertumbuhan ekspor dan sumbangannya terhadap pertumbuhan. Secara umum, kegiatan transaksi perdagangan daerah merupakan net eksportir dimana nilai ekspor tercatat lebih tinggi dibandingkan nilai impor.

Tabel 1.3
Perkembangan Pertumbuhan Tahunan (yoy) PDRB Gorontalo
Menurut Komponen Penggunaan
Atas Harga Konstan Tahun 2000 (Persen)

Komponen	2005				2006	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2*
Konsumsi	5,43	4,60	8,06	10,14	3,45	6,78
Konsumsi Rumah Tangga	1,27	1,62	(27,91)	(26,48)	1,37	4,07
a. Makanan	1,59	1,93	5,73	7,82	1,74	4,40
b. Non Makanan	0,50	0,84	4,60	6,67	0,46	3,26
Lembaga Swasta Non Profit	8,21	(10,74)	0,79	10,00	11,59	25,41
Konsumsi Pemerintah	15,57	11,87	14,28	16,08	7,69	11,83
Pembentukan Modal Tetap Bruto	(0,86)	(1,70)	(0,60)	3,43	17,62	18,39
Perubahan Stok	(5,25)	2,53	9,32	10,42	2,96	17,10
Ekspor	1,50	14,95	20,50	22,88	7,12	11,19
Impor	(12,08)	3,46	10,38	24,49	13,18	16,42
PDRB	10,34	4,63	5,65	8,41	9,35	5,89

Sumber : BPS Prov.Gorontalo, diolah

* Angka sementara

Tabel 1.4
Sumbangan Terhadap Pertumbuhan PDRB Gorontalo Menurut Komponen Penggunaan
Atas Harga Konstan Tahun 2000 (Persen)

Komponen	2005				2006	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2*
Konsumsi	6,13	4,86	8,31	10,54	3,72	7,15
Konsumsi Rumah Tangga	1,01	1,17	(28,78)	(27,53)	1,00	2,87
a. Makanan	0,90	0,99	2,86	3,94	0,90	2,20
b. Non Makanan	0,12	0,18	0,95	1,38	0,10	0,66
Lembaga Swasta Non Profit	0,09	(0,12)	0,01	0,11	0,12	0,23
Konsumsi Pemerintah	5,02	3,80	4,50	5,10	2,60	4,05
Pembentukan Modal Tetap Bruto	(0,35)	(0,62)	(0,21)	1,20	6,40	6,28
Perubahan Stok	3,76	(1,29)	(4,19)	(4,72)	(1,82)	(8,53)
Ekspor	0,33	1,78	2,03	2,04	1,45	1,46
Impor	(0,47)	0,10	0,30	0,65	0,41	0,48
PDRB	10,34	4,63	5,65	8,41	9,35	5,89

Sumber : BPS Prov. Gorontalo, diolah

* Angka sementara

1.2.1. Konsumsi Masyarakat dan Pemerintah

Kegiatan konsumsi selama triwulan laporan memberikan nilai tambah sebesar Rp591,3 miliar, dengan pertumbuhan tahunan sebesar 6,78% dengan sumbangan terhadap pertumbuhan 7,15%. Sumbangan sektor ini tercatat merupakan yang tertinggi dibandingkan sektor lainnya maupun bila dibandingkan triwulan I 2006. Konsumsi rumah tangga mencatat pertumbuhan 4,07% atau naik dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 1,37%. Sumbangannya terhadap pertumbuhan juga meningkat dari 1% menjadi 2,87%.

Konsumsi pemerintah pada triwulan laporan tumbuh 11,83% (yoy), meningkat bila dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 7,69% (yoy). Dengan sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar 4,05% membuat sektor ini memberikan sumbangan tertinggi terhadap laju pertumbuhan diantara sektor konsumsi lainnya yaitu sebesar 4,05% atau meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya 2,60%.

1.2.2. Investasi (PMTB)

Kegiatan penanaman modal pada triwulan laporan tercatat memberikan nilai tambah Rp211,9 miliar, angka tersebut tercatat meningkat 18,39% bila dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (17,62%) pertumbuhan tahunannya meningkat. Pada triwulan ini, sumbangan

kegiatan investasi terhadap pertumbuhan PDRB turun dari 6,4% pada triwulan I 2006 menjadi 6,28% pada triwulan laporan.

Namun demikian, perkembangan investasi di Gorontalo dapat dikatakan relatif tidak terdapat peningkatan yang signifikan apabila dilihat dari pangsa PMTB terhadap PDRB yang masih berkisar antara 30%-40%. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi PMTB terhadap PDRB pada triwulan II 2006 yang tercatat sebesar 38,17%, sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya 39%. Hal ini mengindikasikan peningkatan investasi masih menjadi tantangan bagi pemerintah daerah dan dunia usaha di Gorontalo, sehingga diperlukan suatu upaya yang cukup keras untuk menarik investasi masuk ke Gorontalo.

1.2.3. Ekspor - Impor

Dalam perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) yang dilakukan secara nasional, konsep ekspor dan impor didefinisikan sebagai arus mobilitas barang dan jasa yang masuk maupun keluar pabean Indonesia, namun untuk konsep perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), maka pengertian ekspor dan impor disempitkan menjadi lalu lintas barang dan jasa yang masuk maupun keluar wilayah Provinsi Gorontalo baik antar propinsi maupun langsung dengan negara lain.

Nilai tambah kegiatan ekspor di Gorontalo baik antar negara dan antar provinsi pada triwulan ini sebesar Rp76 miliar atau secara tahunan tumbuh 11,19%. Berdasarkan data ekspor yang diolah Direktorat Statistik Ekonomi Moneter (DSM) Bank Indonesia, realisasi ekspor komoditi non migas Gorontalo sampai dengan triwulan II 2006 (Januari - April 2006) tercatat sebesar USD 2.030.

Kinerja ekspor juga dapat dilihat berdasarkan kelompok ISIC (*International Standard Industrial Classification*), yaitu pengelompokan komoditi ekspor berdasarkan klasifikasi industri atau sektoral. Berdasarkan kelompok ISIC, ekspor Gorontalo pada Januari - April 2006 merupakan ekspor komoditi perikanan yaitu sebesar USD 2.030 atau seluruh total ekspor Gorontalo pada kurun

waktu tersebut. Perkembangan realisasi ekspor Gorontalo menurut kelompok ISIC dapat dilihat pada tabel 1.5.

Tabel 1.5
Realisasi Nilai Ekspor Menurut Kelompok ISIC
Provinsi Gorontalo

(USD)

No.	Kelompok ISIC	2001	2002	2003	2004	2005	2006	
							Q1*	Q2**
1	Pertanian	2.149	13.905	78.133	158.438	3.917.000	-	2.030
	a. Pertanian & Perkebunan	-	-	58.900	55.825	3.917.000	-	-
	b. Perikanan	2.149	13.905	19.233	106.213	-	-	2.030
2	Industri Manufaktur	-	209.567	-	1.072.422	54.289	-	-
	a. Makanan & Minuman	-	4.584	-	173.882	53.720	-	-
	b. Kayu & Produk Kayu	-	204.983	-	898.540	-	-	-
	c. Mesin & Perlengkapannya	-	-	-	-	569	-	-
	Total	2.149	223.472	78.133	1.234.460	3.971.289	-	2.030

Sumber : KBI Manado (diolah dari PPDI DSM Bank Indonesia)

*) data sementara

***) data sangat sementara

Sementara itu, apabila dilihat negara-negara yang menjadi tujuan ekspor Gorontalo, Malaysia dan Amerika Serikat merupakan dua negara tujuan ekspor utama yaitu mencapai masing-masing sebesar USD 1.997 ribu dan USD 1.920 ribu. Namun demikian, selama kurun waktu sepanjang tahun 2005 ekspor Gorontalo terkonsentrasi kepada negara-negara kawasan Asia khususnya Asia timur dan Asia tenggara serta Amerika. Hal ini terlihat pada Tabel 1.6 dimana negara tujuan ekspor Gorontalo terdiri atas beberapa negara Asia dan Amerika dengan mata uang yang digunakan dalam kegiatan ekspor didominasi oleh US Dollar.

Tabel 1.6
Realisasi Nilai Ekspor Komoditi Non Migas Menurut Negara Tujuan
Provinsi Gorontalo

(USD)

No	Negara	2001	2002	2003	2004	2005	2006	
							Q1*	Q2**
1	Thailand	-	-	-	-	569	-	-
2	Singapura	2.149	-	-	182	-	-	-
3	Filipina	-	-	-	55.885	-	-	-
4	Malaysia	-	-	-	-	1.997.000	-	-
5	Hong Kong	-	-	19.233	3.000	-	-	-
6	Japan	-	139.336	-	1.051.157	-	-	-
7	RRC	-	-	-	3.600	-	-	-
8	Korea Selatan	-	79.552	-	62.952	53.720	-	2.030
9	Perancis	-	-	-	57.684	-	-	-
10	Amerika Serikat	-	4.584	58.900	-	1.920.000	-	-
	Total	2.149	223.472	78.133	1.234.460	3.971.289	-	2.030

Sumber : KBI Manado (diolah dari PPDI DSM Bank Indonesia)

*) data sementara

***) data sangat sementara

Tabel 1.7
Realisasi Nilai Ekspor Berdasarkan Mata Uang
Provinsi Gorontalo

Negara	2001	2002	2003	2004	2005	2006	
						Q1*	Q2**
JPY - Japanese YEN	-	-	-	273.253	-	-	-
KRW - Korea WON	-	-	-	-	-	-	-
HKD - Hong Kong	-	-	19.233	-	-	-	-
SGD - Singapura \$	2.149	-	-	182	-	-	-
MYR - Malaysia	-	-	-	-	-	-	-
USD - US\$	-	223.472	58.900	940.140	3.970.720	-	2.030
GBP - Poundsterling	-	-	-	-	-	-	-
EUR - Euro	-	-	-	-	569	-	-
IDR - Rupiah	-	-	-	20.885	-	-	-
ESP - Spanyol PESETA	-	-	-	-	-	-	-
Total	2.149	223.472	78.133	1.234.460	3.971.289	-	2.030

Sumber : KBI Manado (diolah dari PPDI DSM Bank Indonesia)

*) data sementara

***) data sangat sementara

Sementara itu, bila dilihat berdasarkan mata uang asing maka realisasi ekspor Gorontalo selama kurun waktu Januari - April 2006 seluruhnya diperoleh dalam mata uang US Dolar. Hal yang sama juga terjadi pada kurun waktu sebelumnya yaitu antara tahun 2002 - 2005 realisasi ekspor daerah sebagian besar diperoleh dalam mata uang US Dolar. Perkembangan nilai ekspor berdasarkan mata uang untuk Provinsi Gorontalo dapat dilihat pada tabel 1.7 diatas.

Nilai tambah kegiatan impor Provinsi Gorontalo mengalami peningkatan dari Rp15,2 miliar pada triwulan yang sama tahun sebelumnya menjadi sebesar Rp17,7 miliar pada triwulan laporan atau naik 16,42%. Pada triwulan laporan, dengan nilai tambah kegiatan ekspor yang relatif lebih besar dibandingkan nilai tambah kegiatan impor daerah menyebabkan transaksi perdagangan Gorontalo pada posisi net ekspor, tercatat surplus perdagangan Gorontalo pada triwulan laporan mengalami peningkatan dibandingkan triwulan yang sama tahun 2005, yaitu dari Rp53,2 miliar meningkat menjadi Rp58,4 miliar pada triwulan laporan.

1.3. Analisis Location Quotient (LQ)

Upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Gorontalo diantaranya dapat dilakukan dengan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi sekaligus memperkuat struktur perekonomian daerah tersebut. Percepatan laju pertumbuhan dan penguatan struktur perekonomian daerah pada gilirannya akan dapat dilakukan dengan efektif dengan cara penekanan pembangunan pada sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dalam daerah. Pendekatan LQ merupakan salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk menentukan sektor basis dan kecenderungan pertumbuhan sektor basis tersebut dalam struktur perekonomian daerah.

Dalam konteks pengembangan perekonomian Gorontalo, analisis LQ akan digunakan untuk mengukur sektor-sektor apa saja yang menjadi basis perekonomian khususnya bila dibandingkan dengan Kawasan Timur Indonesia yang dalam hal ini dipresentasikan oleh perekonomian Sulawesi Selatan. Sektor basis yang pendekatan perhitungannya dilakukan dengan rasio kontribusi sektor pada salah satu bagian wilayah (Gorontalo) terhadap kontribusi sektor yang sama dalam satu wilayah (Sulawesi Selatan).

Tabel 1.8
Hasil Perhitungan LQ Provinsi Gorontalo Terhadap Provinsi Sulawesi Selatan
(Tahun 2005)

Sektor	Kontribusi	LQ
PERTANIAN	28.79%	0.98
PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	1.83%	0.40
INDUSTRI PENGOLAHAN	10.19%	0.81
LISTRIK,GAS & AIR BERSIH	0.97%	0.70
BANGUNAN	7.19%	1.47
PERDAGANGAN,HOTEL & RESTORAN	14.19%	0.75
PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	10.34%	1.08
KEUANGAN,PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	9.96%	1.40
JASA - JASA	16.56%	1.45

Keterangan : LQ = 1, sektor basis
 LQ < 1, sektor non basis

Selama periode tahun 2005, hasil perhitungan koefisien LQ terhadap empat sektor yang menjadi kontributor utama terhadap PDRB

Gorontalo yaitu sektor pertanian; sektor jasa-jasa; sektor perdagangan, hotel dan restoran; serta sektor pengangkutan dan komunikasi, ternyata hanya sektor jasa-jasa dan sektor pengangkutan yang merupakan sektor basis Gorontalo, sementara sektor lainnya yaitu sektor pertanian dan sektor perdagangan bukan merupakan sektor basis Gorontalo. Dengan demikian, Gorontalo memiliki keunggulan komparatif untuk mengembangkan sektor basis tersebut. Namun demikian, diperlukan kajian lebih lanjut yang lebih komprehensif mengenai strategi pilihan dengan bertumpu pada sektor tersebut untuk mempercepat laju perekonomian daerah.

1.4. Tenaga Kerja

Jumlah angkatan kerja (berusia 15 tahun ke atas) di Gorontalo relatif meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil Sakernas (Survey Tenaga Kerja Nasional), jumlah angkatan kerja pada tahun 2001 tercatat sebanyak 354.592 orang meningkat menjadi 388.184 orang. Pada tahun 2005, dari jumlah angkatan kerja pada tahun 2005 tersebut tercatat 90,21% diantaranya berstatus bekerja, sedangkan sisanya 9,79% merupakan pengangguran.

Sementara itu jumlah pengangguran/pencari kerja di Gorontalo terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2001, jumlah pengangguran masih tercatat 27.576 orang atau 10,17% dari angkatan kerja terus meningkat hingga mencapai puncaknya pada tahun 2004 menjadi 45.360 orang atau 12,29%. Kondisinya relatif menurun di tahun 2005, jumlah pengangguran mencapai 37.993 atau sekitar 9,79% dari total angkatan kerja.

Tabel 1.9
Perkembangan Ketenagakerjaan di Provinsi Gorontalo
 orang

Tahun	Bekerja	Pengangguran	Angk. Kerja
2001	327,016	27,576	354,592
2002	285,966	43,392	329,358
2003	321,766	36,414	358,180
2004	323,625	45,360	368,985
2005	350,191	37,993	388,184

Sumber : BPS, Sakernas

Sementara itu, bila dilihat berdasarkan sektor ekonominya selama kurun waktu 5 tahun terakhir pola distribusi tenaga kerja berdasarkan sektor ekonomi tidak mengalami perubahan yang berarti. Sektor pertanian tercatat menyerap tenaga kerja paling tinggi diantara sektor lainnya, keadaan ini seiring dengan kondisi perekonomian daerah mengingat lokomotif pertumbuhan daerah ini tercatat pada sektor pertanian. Tenaga kerja yang bergerak di sektor pertanian pada tahun 2005 tercatat mencapai 184.042 orang, meningkat 18,38% dibandingkan tahun 2004 yang tercatat 155.465 orang. Sektor perdagangan dan sektor jasa juga mencatat peningkatan penyerapan tenaga kerja dibandingkan tahun sebelumnya, tercatat pertumbuhannya masing-masing sebesar 7,59% dan 8,42%. Perkembangan distribusi tenaga kerja berdasarkan sektor ekonomi di Gorontalo dapat dilihat pada Tabel 1.10 dibawah ini.

Tabel 1.10
Distribusi Tenaga Kerja Berdasarkan Sektor Ekonomi
Provinsi Gorontalo

Sektor	Orang				
	2001	2002	2003	2004	2005
Pertanian	204.504	159.060	197.538	155.465	184.042
Pertambangan	2.825	1.734	4.664	4.545	2.205
Industri Pengolahan	18.068	17.628	19.638	26.265	24.761
Listrik, Gas dan Air Bersih	-	558	269	2.085	1.087
Bangunan	6.402	7.044	10.044	12.560	9.149
Perdagangan, Hotel dan Restoran	37.616	41.412	35.370	52.605	56.599
Pengangkutan dan Komunikasi	19.863	21.582	17.600	24.030	22.593
Kuangan, Sewa dan Jasa Perush.	1.548	1.086	2.543	3.000	3.057
Jasa-jasa	36.190	35.862	34.100	43.070	46.698
Jumlah	327.016	285.966	321.766	323.625	350.191

Sumber : BPS, Sakernas

Tabel 1.11
Perkembangan Tenaga Kerja di Sektor Formal dan Informal
Provinsi Gorontalo

Sektor	Orang				
	2001	2002	2003	2004	2005
Formal	71.638	77.310	71.575	102.200	101.187
Informal	255.378	208.656	250.191	221.425	249.004
Jumlah	327.016	285.966	321.766	323.625	350.191

Sumber : BPS, Sakernas

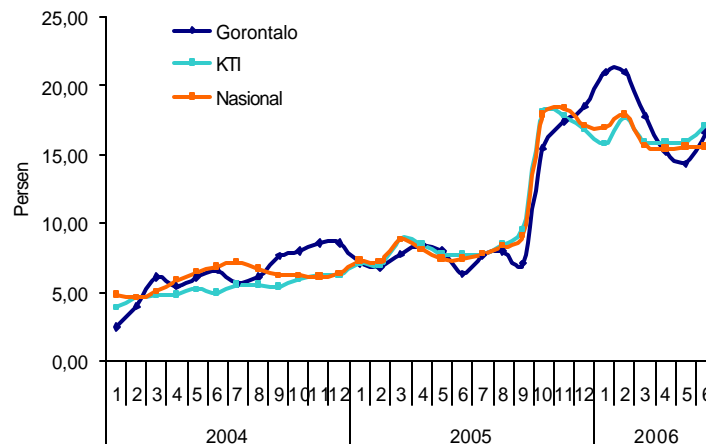
Sektor informal menyerap tenaga kerja lebih dominan dibandingkan sektor formal. Selama kurun waktu 2001 hingga 2005, sektor informal menyerap tenaga kerja berkisar 70%-80% dari total angkatan kerja. Pada tahun 2005, sektor Informal menyerap tenaga kerja sebesar 71,1% dari total tenaga kerja atau relatif lebih tinggi dibandingkan tahun 2004 yang mencapai 68,42%. Hal ini menunjukkan, sektor informal peranannya cukup tinggi dalam penciptaan lapangan kerja dibanding sektor formal.

Bab 2

Perkembangan Inflasi Regional

Laju Inflasi kumulatif kota Gorontalo sampai dengan triwulan II 2006 (periode Januari-Juni) tercatat sebesar 1,54% (ytd). Angka ini lebih rendah bila dibandingkan dengan pencapaian laju inflasi pada triwulan yang sama tahun 2005 lalu yang tercatat sebesar 4,28%. Bila dibandingkan dengan laju inflasi nasional dan laju inflasi Kawasan Timur Indonesia (KTI), laju inflasi kota Gorontalo juga relatif lebih rendah dimana laju inflasi kumulatif nasional maupun KTI tercatat masing-masing sebesar 2,87% (ytd) dan 4,01% (ytd). Sementara itu, laju perubahan harga kota Gorontalo secara triwulanan tercatat mengalami deflasi sebesar 1,00% (qtq) atau berbeda dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat mengalami inflasi 2,56% (qtq), demikian pula dibandingkan laju perubahan harga nasional dan Kawasan Timur Indonesia yang masing-masing mencatat inflasi sebesar 0,87% (qtq) dan 1,65% (qtq).

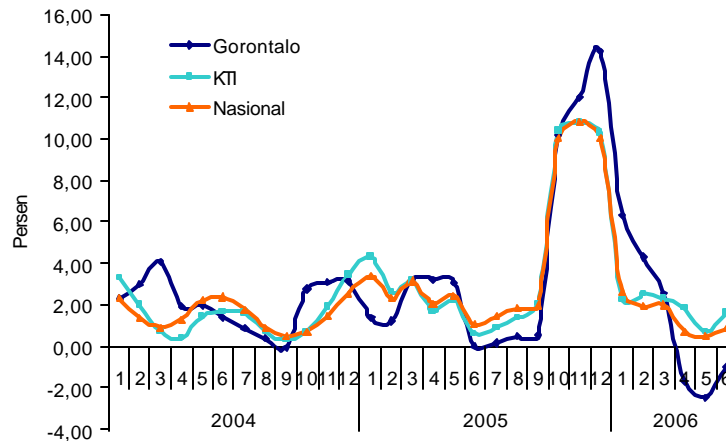
Grafik 2.1
Laju Perubahan Harga Triwulanan Kota Gorontalo (qtq)



Secara tahunan, inflasi kota Gorontalo tercatat 16,59% pada triwulan laporan atau lebih rendah dibandingkan triwulan

sebelumnya 17,78% dan laju inflasi tahunan KTI 17,04% namun bila dibandingkan dengan laju inflasi tahunan Nasional tercatat lebih tinggi yaitu sebesar 15,53%.

Grafik 2.2
Laju Perubahan Harga Tahunan Kota Gorontalo (yoy)



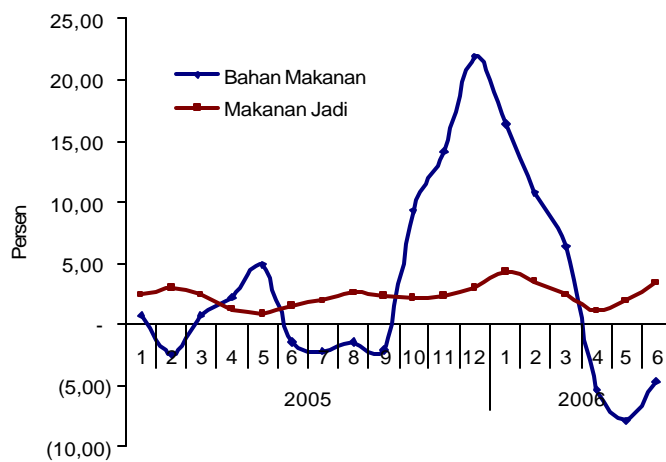
2.1. Perkembangan Inflasi Triwulanan Kota Gorontalo

Secara triwulanan, laju perubahan harga kota Gorontalo mengalami deflasi 1,00% atau berbeda dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat inflasi 2,56%. Laju penurunan harga secara triwulanan di Gorontalo disebabkan oleh penurunan harga kelompok bahan makanan sebesar -4,58% yang memiliki sumbangan terhadap laju perubahan harga sebesar -1,60% dengan beras sebagai komoditi utama penyebab deflasi, diikuti oleh kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar yang juga tercatat mengalami deflasi 0,23% dengan sumbangan -0,06%. Sedangkan kelompok barang dan jasa lainnya seperti makanan jadi, sandang, kesehatan, pendidikan dan transportasi tercatat justru mengalami inflasi.

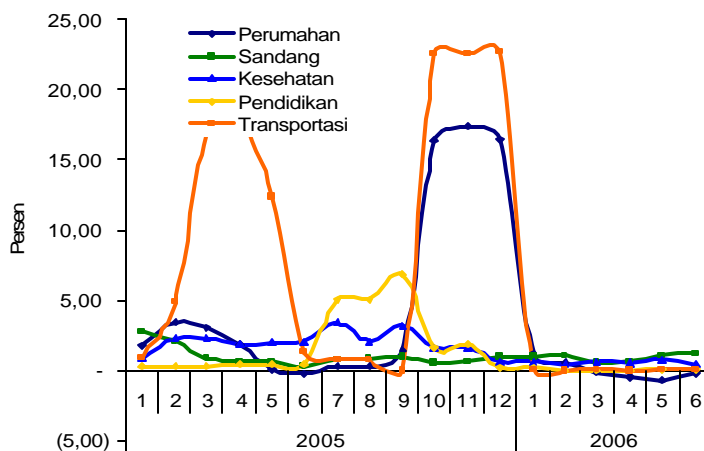
Berdasarkan kelompoknya, kelompok makanan jadi mencatat laju inflasi 3,48% atau tertinggi dibandingkan kelompok lainnya serta memiliki andil paling besar 0,56% terhadap laju inflasi kota Gorontalo, diikuti oleh kelompok sandang dengan laju inflasi 1,20% dan sumbangan 0,06%. Selanjutnya, kelompok barang dan jasa lainnya yaitu kesehatan, pendidikan dan rekreasi, serta transportasi,

komunikasi dan jasa keuangan juga mencatat laju inflasi dibawah 1% dan andil kurang dari 0,03%. Laju inflasi kelompok makanan jadi terutama disumbangkan oleh kenaikan harga komoditi rokok yang mencatat kenaikan harga terutama rokok kretek filter 12,74% dengan sumbangan 0,49%.

Grafik 2.3
Laju Perubahan Harga Triwulan Kota Gorontalo (qtq)
Berdasarkan Kelompok Barang (Food)



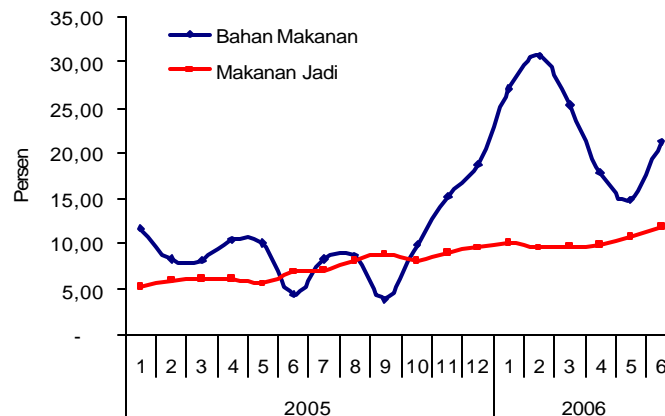
Grafik 2.4
Laju Perubahan Harga Triwulan Kota Gorontalo (qtq)
Berdasarkan Kelompok Barang (Non Food)



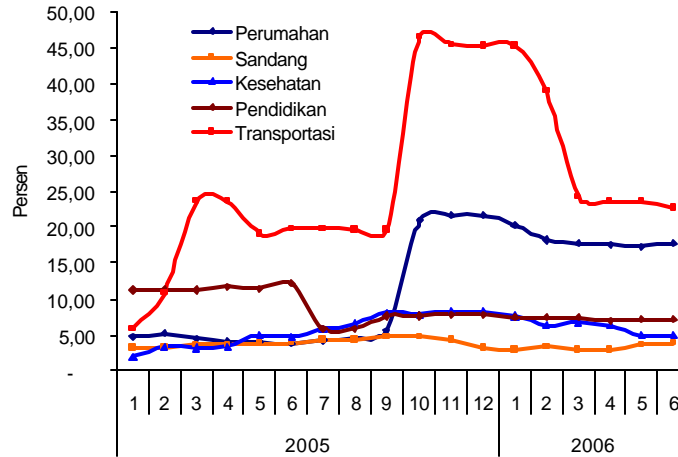
2.2. Perkembangan Inflasi Tahunan Kota Gorontalo

Secara tahunan, laju perubahan harga kota Gorontalo tercatat sebesar 16,59% (yoy) atau lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya 17,78%. Kenaikan laju inflasi secara tahunan terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa dengan laju inflasi tertinggi dicatat oleh kelompok transportasi 22,73% dengan sumbangan 2,44%, diikuti kelompok bahan makanan 21,27% dengan sumbangan terhadap laju inflasi kota Gorontalo sebesar 6,85%. Selanjutnya, kelompok barang dan jasa lainnya yang mencatat laju inflasi dan sumbangan masing-masing yaitu perumahan 17,73% dengan sumbangan 4,56%; makanan jadi 11,78% dengan sumbangan 2,07%; pendidikan dan rekreasi 7,18% dengan sumbangan 0,22%; kesehatan 4,96% dengan sumbangan 0,22%; serta sandang 3,75% dengan sumbangan 0,23%.

Grafik 2.5
Laju Perubahan Harga Tahunan Kota Gorontalo (yoy)
Berdasarkan Kelompok Barang (Food)



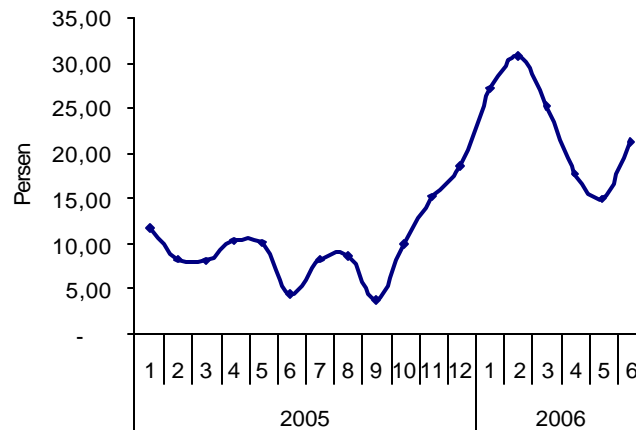
Grafik 2.6
Laju Perubahan Harga Tahunan Kota Gorontalo (yoy)
Berdasarkan Kelompok Barang (Non Food)



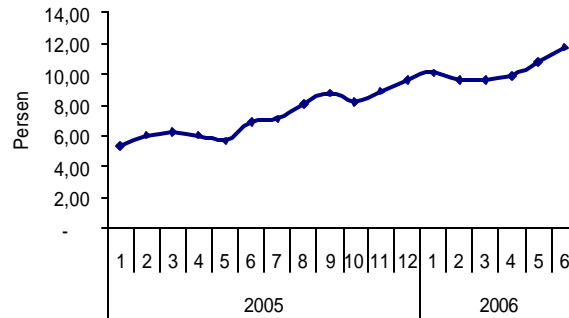
2.3. Inflasi Tahunan Menurut Kelompok Barang dan Jasa

Kelompok bahan makanan tercatat mengalami inflasi tertinggi diantara kelompok lainnya yaitu 21,27% namun lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya 25,31%. Sumbangan kelompok ini terhadap laju perubahan harga kota Gorontalo sebesar 6,85. Inflasi tahunan kota Gorontalo disebabkan kenaikan harga subkelompok padi-padian terutama komoditi seperti beras dan subkelompok bumbu-bumbuan terutama komoditi bawang merah.

Grafik 2.7
Perkembangan Laju Inflasi Tahunan Kelompok Bahan Makanan



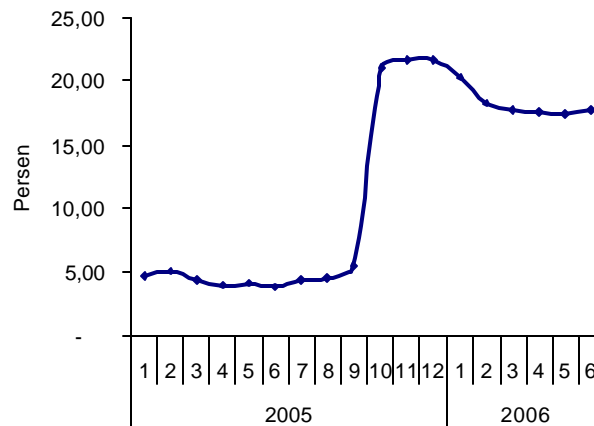
Grafik 2.8
Perkembangan Laju Inflasi Tahunan
Kelompok Makanan Jadi



Laju inflasi kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 11,78% atau lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya 9,64%. Sumbangan terhadap laju inflasi 2,07%. Pendorong utama laju kenaikan harga kelompok ini disumbang oleh subkelompok tembakau dan minuman dengan komoditi aalah rokok kretek.

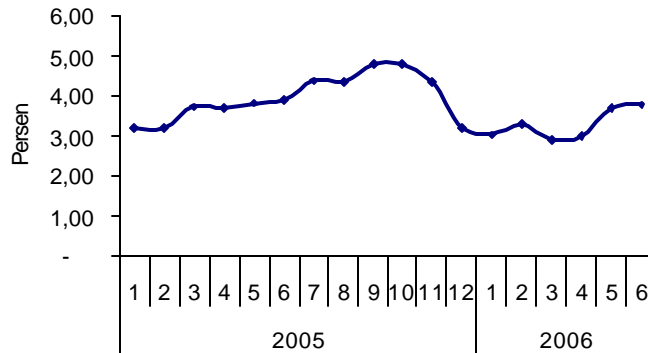
Kelompok perumahan mengalami inflasi tahunan 17,73%, relatif sama dengan triwulan sebelumnya 17,76%. Andil kelompok ini terhadap laju inflasi mencapai 4,56%. Pendorong kenaikan harga kelompok ini adalah komoditi minyak tanah yang mengalami kenaikan harga yang cukup tinggi pada tingkat konsumen.

Grafik 2.9
Perkembangan Laju Inflasi Tahunan
Kelompok Perumahan



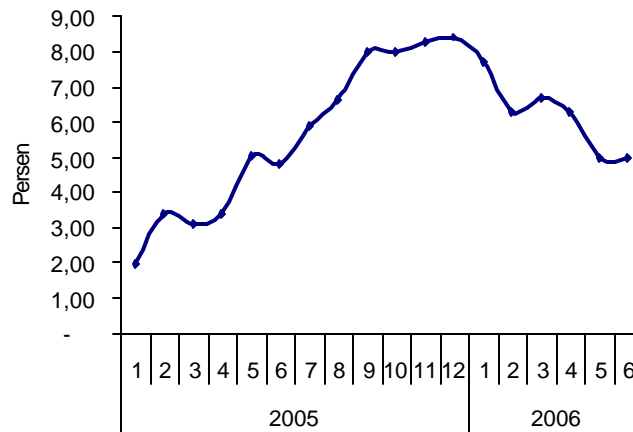
Laju inflasi tahunan kelompok sandang pada triwulan II 2006 mencapai 3,75% dengan andil 0,23%. Laju Inflasi kelompok ini tercatat lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya 2,87%.

Grafik 2.10
Perkembangan Laju Inflasi Tahunan Kelompok Sandang

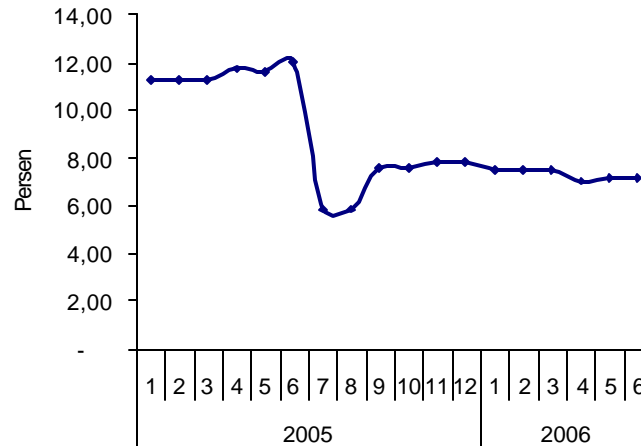


Pada triwulan II 2006, kelompok kesehatan mencatat inflasi tahunan 4,96%, atau lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya 6,68%. Andil kelompok ini terhadap laju inflasi mencapai 0,22%. Pendorong utama kenaikan harga kelompok ini adalah subkelompok obat-obatan 19,42%.

Grafik 2.11
Perkembangan Laju Inflasi Tahunan Kelompok Kesehatan



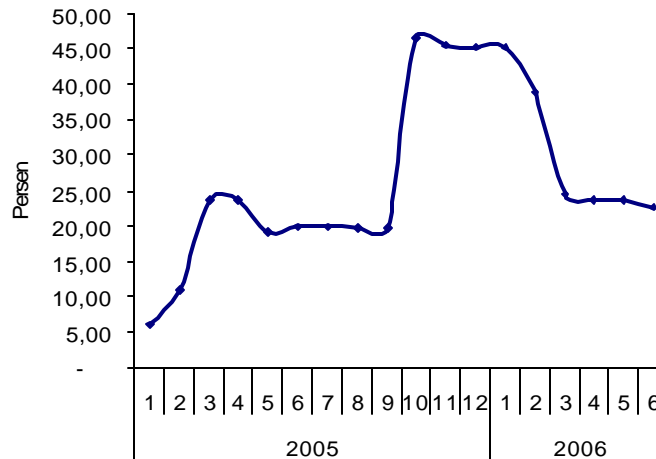
Grafik 2.12
 Perkembangan Laju Inflasi Tahunan
 Kelompok Pendidikan



Sementara itu, kelompok pendidikan mencatat inflasi tahunan 7,18%, atau lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya 7,50%. Pendorong utama kenaikan harga kelompok ini terutama disebabkan subkelompok jasa pendidikan 11,14% dan subkelompok perlengkapan dan peralatan pendidikan 8,35%.

Selanjutnya, kelompok transportasi mencatat inflasi tahunan 22,73%, atau lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya 24,26%. Pendorong utama kenaikan harga kelompok ini terutama disebabkan subkelompok transportasi 31,23% dan subkelompok jasa dan penunjang transportasi 2,48%.

Grafik 2.13
Perkembangan Laju Inflasi Triwulanan
Kelompok Transportasi



Tabel 2.1
Sumbangan Inflasi Tahunan Menurut Kelompok Barang dan Jasa
(Persen)

Kelompok	2005				2006	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2
Bahan Makanan	2,62	1,45	1,25	6,25	8,26	6,85
Makanan Jadi	1,10	1,20	1,55	1,68	1,67	2,07
Perumahan	1,18	1,01	1,46	5,58	4,58	4,56
Sandang	0,24	0,25	0,31	0,20	0,18	0,23
Kesehatan	0,14	0,21	0,36	0,37	0,29	0,22
Pendidikan	0,34	0,36	0,25	0,25	0,23	0,22
Transportasi	2,19	1,89	1,87	4,23	2,57	2,44
Umum	7,80	6,37	7,05	18,56	17,78	16,59

Sumber : BPS, diolah

2.4. Komoditas Penyumbang Inflasi Tertinggi

Dari 7 kelompok barang dan jasa yang terdiri 789 komoditi, laju peningkatan harga kota Gorontalo terutama disumbangkan oleh kenaikan harga komoditi : minyak tanah, beras, bensin, ikan malalugis dan rokok kretek. Kenaikan harga komoditi tersebut diperkirakan akibat berkurangnya pasokan sehubungan kendala distribusi akibat bencana alam yang melanda daerah ini pada akhir triwulan laporan yang menyebabkan kerusakan sarana infrastruktur penunjang saluran distribusi barang.

Tabel 2.1
Komoditas Penyumbang Inflasi Tertinggi (yoy)
(Persen)

No.	Komoditi	Growth yoy	Share of Growth yoy
1	Minyak Tanah	170,00	2,86
2	Beras	27,90	2,11
3	Bensin	87,50	1,37
4	Malalugis	97,34	1,33
5	Rokok Kretek Filter	27,02	1,11
6	Bawang Merah	92,55	0,92
7	Pasir	83,33	0,88
8	Angkutan Dalam Kota	33,33	0,63
9	Cabe Merah	268,18	0,62
10	Kembung/Gembung	189,02	0,51
11	Cakalang	28,30	0,47
12	Semen	38,41	0,45
13	Rokok Kretek	33,94	0,40
14	Pisang	36,13	0,36
15	Nila	45,76	0,32
16	Solar	104,76	0,299
17	Kangkung	53,65	0,296
18	Cabe Rawit	229,12	0,289
19	Emas Perhiasan	68,58	0,204
20	SLTA	34,17	0,158
20 komoditi penyumbang inflasi tertinggi			15,58
kenaikan harga secara umum (yoy)			16,59

Sumber : BPS, diolah

2.5. Komoditas Penyumbang Deflasi Tertinggi

Sementara itu, dalam triwulan laporan terdapat pula beberapa komoditas yang mengalami penurunan harga secara tahunan diantaranya adalah : ikan ekor kuning, tomat sayur, mujair, terong panjang serta tomat buah. Terkait penurunan harga untuk komoditi diatas, hal tersebut diperkirakan mulai memasuki masa panen raya terutama untuk komoditi sayur-sayuran.

Tabel 2.2
Komoditas Penyumbang Deflasi Terbesar (yoy)
(Persen)

No.	Komoditi	Growth yoy	Share of Growth yoy
1	Ekor Kuning	-37,84	-0,78
2	Tomat Savur	-59,69	-0,39
3	Mujair	-18,21	-0,23
4	Terong Panjang	-77,60	-0,15
5	Tomat Buah	-53,70	-0,04
6	Ketimun	-21,97	-0,04
7	Tude	-1,48	-0,02
8	Wortel	-30,24	-0,02
9	Kayu Balokan	-2,86	-0,02
10	Kacang Panjang	-7,60	-0,02
11	Kol Putih/Kubis	-36,70	-0,01
12	Kentang	-31,03	-0,01
13	Nike	-6,25	-0,01
14	Pembasmi Nyamuk Baka	-3,20	-0,01
15	Telur Ayam Kampung	-3,62	-0,01
16	Kacang Tanah	-2,70	-0,004
17	Mie Kering Instan	-1,75	-0,004
18	Bahan Aqar-aqar	-7,20	-0,001
19	Ketela Pohon/Singkong	0,000	0,000
20	Tepung Terigu	0,000	0,000
20 komoditi penyumbang deflasi tertinggi			-1,77
kenaikan harga secara umum (yoy)			16,59

Sumber : BPS, diolah

Bab 3

Perkembangan Moneter, Perbankan Dan Sistem Pembayaran

3.1. Kondisi Umum

Perkembangan indikator moneter yang ditunjukkan dengan perkembangan jumlah uang beredar, memperlihatkan adanya peningkatan jumlah uang beredar baik dalam arti sempit (M_1) maupun dalam arti luas (M_2) pada triwulan laporan. Meningkatnya uang beredar daerah seiring dengan meningkatnya aktifitas perekonomian daerah terutama realisasi anggaran pemerintah daerah yang bersumber kepada dana perimbangan dan masih menariknya tingkat suku bunga yang ditawarkan perbankan sehingga simpanan masyarakat di sistem perbankan masih cukup tinggi. Secara tahunan, hampir seluruh komponen pembentuk jumlah uang beredar di Gorontalo tumbuh positif, hanya kas bank umum mengalami penurunan.

Kinerja perbankan di Gorontalo selama triwulan laporan menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan hal ini tercermin dari beberapa indikator perbankan seperti aset, penghimpunan dana dan penyaluran kredit yang mengalami peningkatan. Meskipun penyaluran kredit menunjukkan peningkatan namun peningkatannya masih relatif lebih rendah dibandingkan peningkatan penghimpunan dana masyarakat, hal inilah yang menyebabkan fungsi intermediasi perbankan mengalami penurunan yang cukup signifikan dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Kualitas kredit, tercatat mengalami penurunan yang tercermin dari *Non Performing Loan Gross* (NPLs) baik rasio maupun nominal yang meningkat.

Di bidang sistem pembayaran, perkembangan sistem pembayaran regional tunai yang diindikasikan dengan aktifitas kas titipan Bank Indonesia di Gorontalo berada pada kondisi *net inflow*

selama triwulan laporan. Sementara itu, rata-rata harian aktifitas kliring non Bank Indonesia di Gorontalo bila dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya menunjukkan peningkatan bila ditinjau dari jumlah warkat yang dikliringkan maupun dari nominalnya.

3.2. Perkembangan Moneter

3.2.1. Perkembangan Uang Beredar

Selama triwulan II 2006, secara triwulanan posisi jumlah uang beredar dalam sempit (M_1) mengalami ekspansi sebesar 37,39% menjadi sebesar Rp316 miliar, sementara posisi jumlah uang beredar dalam arti luas (M_2) mengalami pertumbuhan positif sebesar 13,12% atau menjadi Rp1.216 miliar. Secara tahunan, perkembangan jumlah uang beredar baik M_1 maupun M_2 juga mengalami pertumbuhan positif yang *significant* yaitu diatas 40%.

Tabel 3.1
Perkembangan Komponen Uang Beredar Regional
Provinsi Gorontalo

Komponen	Miliar Rp					
	2005				2006	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2*
Kas Bank Umum	37	36	39	35	39	36
Giro	138	141	168	244	191	280
M1	175	177	207	279	230	316
Uang Kuasi	620	670	683	731	844	900
Deposito	190	213	235	230	351	379
Tabungan	430	457	448	501	493	521
M2	795	847	890	1.010	1.074	1.216

Sumber : Bank Indonesia Manado

* s.d. Mei 2006

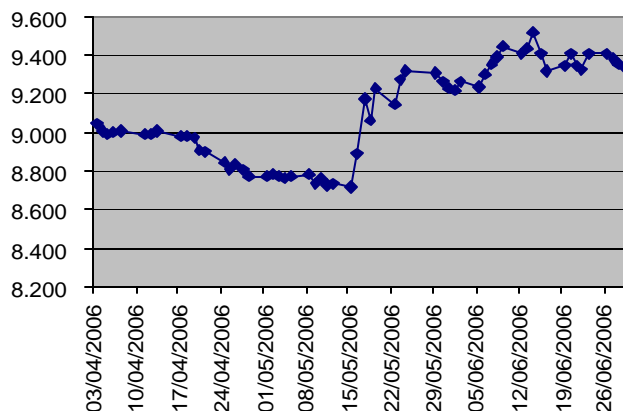
Berdasarkan komponen pembentuknya, secara triwulanan penurunan terjadi pada kas bank umum sebesar *minus* 7,69%. Sementara giro, deposito dan tabungan tumbuh positif masing-masing sebesar 49,59%; 7,98% dan 5,68%. Selanjutnya, secara tahunan seluruh komponen pembentuk uang beredar regional tercatat tumbuh positif kecuali kas bank umum yang tidak mengalami perubahan. Pertumbuhan positif tertinggi dicatat oleh giro yaitu sebesar 98,58% diikuti oleh deposito (77,93%) dan tabungan (14%). Secara

umum, peningkatan penghimpunan dana tersebut diperkirakan bersumber dari realisasi dana-dana perimbangan (Dana Alokasi Umum/DAU, Dana Alokasi Khusus/DAK serta Dana Dekonsentrasi) dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah sebagai awal dimulainya tahun anggaran 2006 ini. Kenaikan realisasi dana perimbangan tersebut tercermin meningkatnya giro secara signifikan pada triwulan laporan ini. Sedangkan peningkatan tabungan dan deposito diperkirakan lebih disebabkan adanya insentif suku bunga yang masih relatif menarik dibandingkan jenis investasi lainnya.

3.2.2. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga

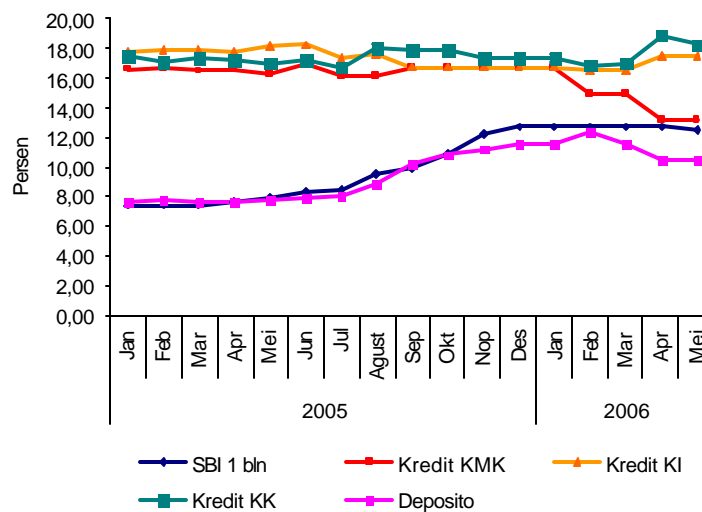
Selama kurun waktu April - Juni 2006, rata-rata nilai tukar rupiah mengalami penguatan (Apresiasi) terhadap USD dengan tingkat volatilitas yang relatif menurun. Rupiah menguat rata-rata sebesar 2,12% dibandingkan pada periode sebelumnya sehingga rata-rata menjadi Rp9.107,- per dolar AS. Secara *point to point*, Rupiah diakhir periode laporan (bulan Juni 2006) ditutup di level Rp9.045/USD atau terapresiasi 0,33% dibandingkan akhir Maret 2006 yang tercatat berada pada level Rp9.075,- per dolar AS.

Grafik 3.1
Perkembangan Kurs Rupiah terhadap USD
Periode Q.2 - 2006



Pada akhir triwulan laporan, indikator suku bunga moneter (BI rate) diturunkan 25 basis point sehingga menjadi 12,50%. Penurunan BI rate diiringi pula dengan menurunnya suku bunga SBI 1 bulan dari 12,73% pada awal April 2006 menjadi 12,50% pada akhir Juni 2006. Secara umum, penurunan suku bunga moneter tersebut direspon berbeda oleh suku bunga dana maupun kredit perbankan di Gorontalo. Tercatat rata-rata suku bunga dana yang dicerminkan dengan suku bunga deposito 1 bulan sampai dengan akhir periode laporan (Mei 2006) 10,38% atau turun dibandingkan posisi awal periode laporan 11,56%. Sementara itu, rata-rata suku bunga kredit berdasarkan jenis penggunaan pada posisi akhir periode laporan tercatat bereaksi berbeda terhadap penurunan suku bunga moneter tersebut. Pada akhir periode laporan, rata-rata suku bunga kredit modal kerja (13,25%) turun dibandingkan posisi akhir periode sebelumnya 14,92%, sedangkan kredit investasi (17,5%) dan kredit konsumsi (18,25%) meningkat dibandingkan periode sebelumnya yang tercatat masing-masing 16,5% dan 17,01%.

Grafik 3.2
Suku Bunga SBI 1 bulan, Dana dan Kredit Bank Umum



3.3. Perkembangan Perbankan

Kinerja bank umum di Provinsi Gorontalo pada triwulan II 2006, secara triwulanan (qtq) menunjukkan peningkatan yang

ditandai dengan meningkatnya kredit serta penghimpunan dana, meskipun demikian hal tersebut tidak mampu mendorong peningkatan *loan to deposit ratio* (LDR) yang mengalami penurunan. Secara tahunan (yoy), kinerja bank umum juga mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan. Hal ini terlihat dari meningkatnya dana pihak ketiga (DPK) dan kredit yang disalurkan, walaupun *non performing loans* (NPLs) sedikit mengalami penurunan kualitas yang ditandai dengan meningkatnya rasio maupun nominalnya.

Pada triwulan laporan tidak terjadi perubahan status kantor bank umum maupun bank perkreditan rakyat (BPR) yang beroperasi di Gorontalo. Bank umum yang beroperasi sampai dengan periode laporan tercatat sebanyak 8 bank umum dengan komposisi 5 bank umum pemerintah (BUP) dan 3 bank umum swasta nasional (BUSN), yang terdiri dari 10 kantor cabang, 12 kantor pembantu, 9 kantor kas dan 20 kantor unit. Dalam operasionalnya beberapa bank telah melengkapinya dengan fasilitas jaringan ATM sebanyak 22 unit, dimana dari jumlah tersebut 81,82% ATM dioperasikan oleh bank-bank pemerintah.

Tabel 3.2
Perkembangan Kantor Bank Di Gorontalo
Posisi Mei 2006

Sistem Operasional	Bank	Kantor Pusat	Kantor Cabang	Kantor Cabang Pembantu	Kantor Kas	Kantor Unit
Bank Umum Konvensional	7		9	11	5	20
Bank Umum Syariah	1		1		2	
BPR Konvensional	7	7			1	
BPR Syariah						
Total	15	7	10	11	8	20

Sumber : Bank Indonesia Manado

Selama triwulan II 2006, total aset bank umum di Gorontalo tumbuh positif 27,92% (yoy) bila dibandingkan triwulan yang sama tahun 2005 menjadi Rp1,37 triliun. Tercatat pertumbuhan tahunan aset kelompok bank umum pemerintah (BUP) relatif lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan aset kelompok bank umum swasta nasional (BUSN). Peningkatan aset perbankan terutama didorong oleh pertumbuhan penghimpunan dana masyarakat yang cukup baik, tercatat

selama triwulan ini tumbuh positif 45,5% (yoy) bila dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya menjadi Rp1,18 triliun. Selanjutnya, di bidang penyaluran kredit juga tercatat tumbuh positif sebesar 15,1% dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya menjadi sebesar Rp963 miliar.

Tabel 3.3
Perkembangan Usaha Perbankan di Provinsi Gorontalo

Komponen	2005				2006	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2*
1. Total Aset	1.002	1.071	1.085	1.219	1.281	1.370
a. Bank Pemerintah	897	941	946	1.074	1.129	1.209
b. Bank Swasta	105	130	139	144	152	161
2. Dana Pihak Ketiga	757	811	852	975	1.036	1.180
a. Bank Pemerintah	656	685	706	838	887	1.024
b. Bank Swasta	101	126	145	137	149	156
3. Kredit	772	837	883	894	931	963
a. Bank Pemerintah	705	766	801	819	848	872
b. Bank Swasta	67	71	82	74	83	91

Sumber : Bank Indonesia Manado

* s.d. Mei 2006

3.3.1. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga

Penghimpunan DPK oleh bank umum di Gorontalo pada triwulan II 2006 tercatat sebesar Rp1,18 triliun. Secara tahunan, mengalami pertumbuhan positif sebesar 45,5%. Peningkatan terjadi pada seluruh jenis komponen penghimpunan dana yaitu masing-masing sebesar giro (98,95%), simpanan berjangka (77,44%) dan tabungan (14,09%). Secara triwulanan, DPK yang berhasil dihimpun tumbuh sebesar 13,9%. Pertumbuhan triwulan ini didorong oleh meningkatnya giro (46,6%), simpanan berjangka (7,7%) dan tabungan (5,74%).

Berdasarkan bank penghimpun, kelompok bank umum pemerintah dengan jaringan kantor yang lebih luas mendominasi penghimpunan dana dibandingkan dengan kelompok sebesar Rp1.024 miliar relatif meningkat bila dibandingkan pangsa pada periode yang sama tahun 2005 yang tercatat 84,5%. Hal ini dikarenakan pertumbuhan tahunan DPK bank umum pemerintah 49,5% relatif lebih tinggi dibandingkan bank umum swasta nasional 24,1%.

Tabel 3.4
Perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Umum di Provinsi Gorontalo
Miliar Rp

Komponen	2005				2006	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2*
1. Dana Pihak Ketiga	758	811	852	975	1.036	1.180
a. Giro	138	141	168	244	191	280
b. Deposito	190	213	235	230	351	379
c. Tabungan	430	457	448	501	493	521
2. Berdasarkan Bank	758	811	852	975	1.036	1.180
a. Bank Pemerintah	656	685	707	838	887	1.024
- Giro	129	133	159	237	181	270
- Deposito	156	159	162	168	278	299
- Tabungan	371	393	386	433	428	454
b. Bank Swasta	101	126	145	137	149	156
- Giro	9	8	10	8	10	10
- Deposito	34	54	73	62	74	79
- Tabungan	58	64	62	67	65	67
3. Berdasarkan Kepemilikan	758	811	852	975	1.036	1.180
a. Bank Pemerintah	192	179	187	185	285	420
- Giro	100	90	101	157	139	187
- Deposito	49	41	51	24	130	135
- Tabungan	43	48	35	4	17	98
b. Bank Swasta	566	632	665	791	751	760
- Giro	38	51	68	88	53	93
- Deposito	141	165	184	206	221	244
- Tabungan	387	416	413	497	476	424

Sumber : Bank Indonesia Manado
* s.d. Mei 2006

Berdasarkan kepemilikan, DPK yang berhasil dihimpun sebagian besar berasal dari nasabah perorangan dan swasta. DPK dari nasabah perorangan dan swasta mencapai Rp760 miliar (64,4%) sedangkan selebihnya merupakan dana-dana milik pemerintah. Bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, pangsa DPK milik nasabah perorangan atau swasta mengalami penurunan yang sebelumnya tercatat sebesar 77,9%, namun demikian secara nominal tetap mencatat pertumbuhan. DPK milik swasta lebih terkonsentrasi pada jenis tabungan, hal ini disebabkan sifat tabungan yang memiliki kemudahan dalam akses penarikannya.

3.3.2. Penyaluran Kredit

Selama triwulan II 2006 (s.d. Mei 2006), penyaluran kredit di Gorontalo tercatat sebesar Rp963 miliar relatif meningkat dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya, tercatat

pertumbuhan positifnya sebesar 15,05%. Ekspansi kredit tersebut didorong oleh kenaikan penyaluran kredit jenis Investasi 33,5% dan kredit konsumsi 26,26%, namun kredit modal kerja turun -4,11%. Secara triwulanan, pertumbuhan kredit tercatat sebesar 3,45%. Pertumbuhan positif kredit diperkirakan masih akan berlanjut pada triwulan yang akan datang, hal ini terlihat dari masih tinggi *undisbursement loan* pada triwulan ini serta iklim investasi regional.

Meskipun pertumbuhan kredit pada triwulan laporan menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik, namun hal tersebut tidak mampu mendorong fungsi intermediasi perbankan lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Pada triwulan laporan *Narrow LDR* tercatat sebesar 81,61% relatif menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 89,86%. Penurunan *LDR* tersebut bila diamati lebih jauh disebabkan oleh relatif lebih tingginya pertumbuhan penghimpunan *DPK* dibandingkan dengan kredit yang berhasil disalurkan perbankan.

Dilihat dari penggunaannya, sebagian besar kredit yang disalurkan oleh bank umum di Gorontalo digunakan untuk kegiatan konsumtif. Pada triwulan I 2006, kredit konsumsi mencapai Rp609 miliar (63,24%), tumbuh sebesar 14,2% dibandingkan triwulan sebelumnya atau 26,26% dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Sedangkan kredit yang berhasil disalurkan untuk kegiatan produktif yaitu modal kerja dan investasi pada periode yang sama masing-masing mencapai Rp305 miliar (31,67%) dan Rp49 miliar (5,09%). Secara triwulanan, kredit modal kerja dan investasi mengalami kontraksi masing-masing sebesar 11,86% dan 5,34%. Faktor risiko kredit yang relatif lebih kecil dibandingkan kredit lainnya dan diiringi dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan perbankan, menyebabkan kredit konsumsi masih menjadi primadona penyaluran kredit perbankan. Sementara itu, penurunan kredit produktif merupakan salah satu indikasi tentang belum kondusifnya iklim usaha baik secara nasional maupun regional terutama masalah penyediaan infrastruktur serta bencana alam yang

terjadi pada akhir periode laporan mendorong pelaku usaha untuk menunda investasinya.

Tabel 3.5
Perkembangan Kredit Bank Umum di Provinsi Gorontalo

Komponen	2005				2006	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2*
1. Berdasarkan Jenis	772	837	883	894	931	963
a. Modal Kerja	291	318	347	309	346	305
b. Investasi	34	37	39	45	52	49
c. Konsumsi	448	482	498	540	533	609
2. Berdasarkan Sektor Ekonomi	772	837	883	894	931	963
a. Pertanian	31	35	39	32	40	15
b. Pertambangan	-	-	-	-	-	-
c. Perindustrian	14	17	19	6	23	18
d. Listrik, Gas dan Air Bersih	-	-	-	-	-	-
e. Konstruksi	12	14	15	17	13	13
f. Perdagangan, Hotel & Restoran	240	263	287	275	304	297
g. Transpostasi & Komunikasi	2	2	2	2	2	2
h. Jasa Dunia Usaha	3	4	4	1	4	6
i. Jasa Sosial/Kemasyarakatan	9	6	9	12	1	-
j. Lainnya	460	496	510	550	544	612
3. Berdasarkan Bank	772	837	883	894	931	963
a. Bank Pemerintah	705	766	801	819	848	872
b. Bank Swasta	67	71	82	74	83	91
4. Non Performing Loan (NPL) **						
a. Nominal	28	47	49	47	53	59
b. Percentage (%)	3.63	5.66	5.57	5.30	5.68	6.08
5. Loan to Deposit Ratio (%) ***	101.98	103.21	103.64	91.69	89.86	81.61

Sumber : Bank Indonesia Manado

* s.d.Mei 2006

** NPL Gross

*** Narrow LDR

Dilihat dari sektor ekonomi, kredit yang disalurkan oleh bank umum di Gorontalo sebagian besar disalurkan kepada sektor perdagangan, restoran dan hotel (PHR). Pada triwulan II 2006, kredit yang disalurkan kepada sektor PHR mencapai Rp297 miliar (30,84%), turun 2,13% dibandingkan triwulan sebelumnya, namun dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya mengalami peningkatan sebesar 13,05%.

Posisi kredit yang disalurkan kepada sektor pertanian pada triwulan II 2006 mencapai Rp15 miliar, mengalami penurunan baik secara triwulanan maupun tahunan masing-masing 62,5% dan 57,14%. Penurunan penyaluran kredit yang terjadi pada sektor ini sedikit

banyak juga dipengaruhi oleh terjadinya bencana alam banjir yang menyebabkan rusaknya sebagian lahan pertanian beserta sarana infrastruktur pendukungnya sehingga mempengaruhi penyerapan kredit di sektor ini.

Berdasarkan kelompok bank, dominasi bank umum pemerintah terhadap penyaluran kredit masih terus berlanjut pada triwulan laporan. Pangsa bank umum pemerintah dalam penyaluran kredit mencapai Rp872 miliar (90,55%) relatif lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 91,08%. Hal ini disebabkan penyaluran kredit oleh bank umum pemerintah 13,93% atau lebih rendah dibandingkan penyaluran kredit oleh bank umum swasta nasional yang tercatat sebesar 27,82%.

Sementara itu, kualitas performa kredit menunjukkan perkembangan yang kurang menggembirakan, tercatat baik secara nominal maupun persentase mengalami peningkatan. Rasio NPL *Gross* pada triwulan laporan tercatat sebesar 6,08% meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai 5,66% maupun triwulan sebelumnya 5,68%.

3.3.3. Penyaluran Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek.

Definisi dari kredit berdasarkan lokasi proyek adalah kredit yang disalurkan oleh bank umum baik yang berasal di dalam maupun di luar wilayah tersebut, sehingga untuk konteks Gorontalo maka kredit yang disalurkan bukan hanya berasal dari bank yang beroperasi atau berkantor di Gorontalo namun juga meliputi bank yang berkantor di luar wilayah Gorontalo. Pada triwulan II 2006, kredit yang disalurkan berdasarkan lokasi proyek di Gorontalo mencapai Rp1,17 triliun, dari total kredit tersebut Rp212 miliar (18,04%) berasal dari perbankan di luar Gorontalo. Hal ini menunjukkan bahwa Gorontalo masih merupakan daerah yang cukup menarik bagi perbankan di luar Gorontalo untuk menyalurkan kreditnya di wilayah Gorontalo.

Dari jenis penggunaannya, kredit lokasi proyek sebagian besar disalurkan untuk kredit yang bersifat konsumtif yaitu sebesar Rp674 miliar (57,36%) sedangkan selebihnya Rp501 miliar (42,64%)

disalurkan untuk kegiatan produktif. Dilihat dari sektor ekonomi, penyaluran kredit lokasi proyek sebagian besar masih disalurkan kepada sektor perdagangan, restoran dan hotel. Pada triwulan II 2006, besarnya kredit yang disalurkan ke sektor perdagangan, hotel dan restoran mencapai Rp312 miliar. Hal ini sejalan dengan dominasi sektor ini sebagai salah satu sektor yang cukup memberikan kontribusi dalam pembentukan PDRB Gorontalo.

Tabel 3.6
Perkembangan Kredit Lokasi Proyek di Gorontalo

Komponen	Miliar Rp					
	2005				2006	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2*
1. Berdasarkan Jenis	926	993	1.058	1.038	1.112	1.175
a. Modal Kerja	388	404	438	364	442	418
b. Investasi	40	56	61	73	81	83
c. Konsumsi	497	533	559	602	589	674
2. Berdasarkan Sektor Ekonomi	926	993	1.058	1.038	1.112	1.175
a. Pertanian	98	93	96	72	97	73
b. Pertambangan	-	-	-	-	-	-
c. Perindustrian	15	18	19	6	24	18
d. Listrik, Gas dan Air Bersih	-	-	-	-	-	-
e. Konstruksi	22	32	39	48	45	45
f. Perdagangan, Hotel & Restoran	247	270	293	277	310	312
g. Transpostasi & Komunikasi	6	6	7	11	9	6
h. Jasa Dunia Usaha	4	4	5	3	5	15
i. Jasa Sosial/Kemasyarakatan	13	10	14	19	9	7
j. Lainnya	522	558	583	602	613	698
3. Berdasarkan Bank	926	993	1.058	1.038	1.112	1.175
a. Bank Pemerintah	773	832	872	856	924	966
b. Bank Swasta	153	161	186	182	188	208

Sumber : DSM Bank Indonesia

* s.d. Mei 2006

3.3.4. Penyaluran Kredit UMKM

Tabel 3.6
Perkembangan Kredit Kepada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
Provinsi Gorontalo

Miliar Rp

Komponen	2005				2006	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2*
Kredit	539	600	610	613	596	632
a. Mikro	23	27	26	88	33	114
b. Kecil	166	165	172	161	171	170
c. Menengah	350	408	412	363	392	348
NPL	29	33	30	28	35	37
a. Mikro	5	8	6	6	6	6
b. Kecil	12	12	10	9	10	11
c. Menengah	12	13	14	13	18	21

Sumber : Bank Indonesia Manado

* s.d. Mei 2006

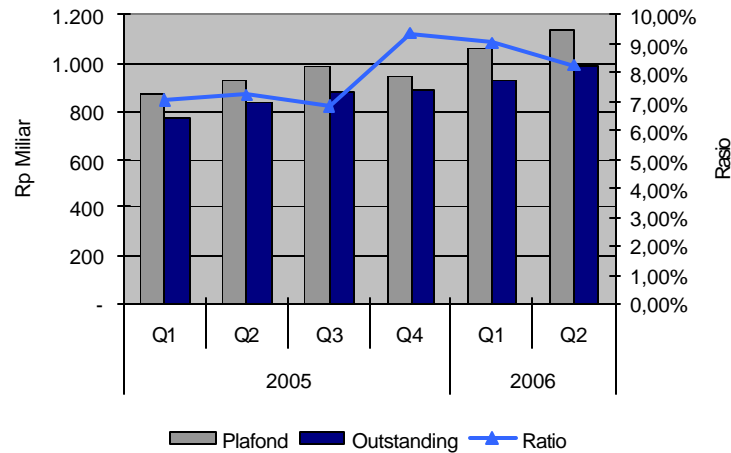
Dilihat dari sisi pendanaan, penyaluran kredit UMKM oleh bank umum di Gorontalo pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp632 miliar, mengalami penurunan secara triwulanan sebesar 6,04%. Secara tahunan, kredit UMKM yang berhasil disalurkan oleh perbankan mengalami kenaikan 5,33%. Kredit UMKM yang berhasil disalurkan oleh bank umum di Gorontalo mencapai 65,63% dari total kredit. Pangsa terbesar kredit UMKM diserap oleh kredit menengah, yang diikuti oleh kredit kecil dan mikro masing-masing sebesar Rp348 miliar, Rp170 miliar dan Rp114 miliar. Kualitas kredit UMKM yang tercermin dari rasio NPLs pada triwulan laporan tidak mengalami perubahan yang berarti dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,8%. Namun, secara nominal justru mengalami kenaikan dari Rp35 miliar menjadi Rp37 miliar.

3.3.5. Rasio Kelonggaran Tarik Kredit

Rasio kelonggaran tarik kredit menunjukkan bahwa terdapatnya kredit yang belum dicairkan oleh debitur sampai dengan plafon yang telah disetujui bank. Perkembangan rasio kelonggaran tarik kredit pada bank umum menunjukkan kecenderungan meningkat pada triwulan laporan. Selama triwulan laporan (s.d. Juni 2006) rasio kelonggaran tarik kredit bank umum di Gorontalo tercatat sebesar

8,24% relatif menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 9,03% namun meningkat dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya 7,21%.

Grafik 3.3
Perkembangan Rasio Kelonggaran Tarik Kredit Provinsi Gorontalo



Peningkatan rasio kelonggaran ini menunjukkan bahwa penurunan penyaluran kredit yang diindikasikan melalui LDR, tidak semata-mata karena keengganan perbankan untuk menyalurkan kredit, tetapi lebih disebabkan kondisi serta situasi daerah yang memaksa kalangan usaha di daerah menunda realisasi pencairan kreditnya.

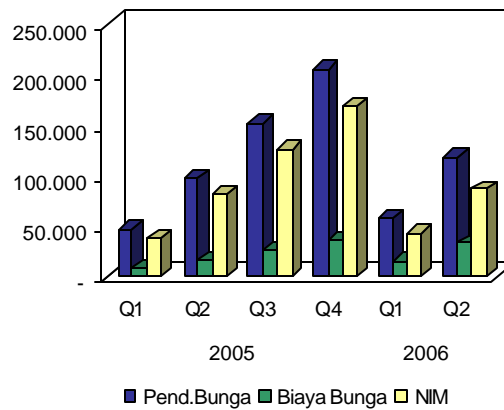
3.3.6. Profitabilitas dan Efisiensi

3.3.6.1. Net Interest Margin (NIM)

Berdasarkan neraca konsolidasi bank umum di Gorontalo menunjukkan posisi *Net Interest Margin* (NIM) pada triwulan II 2006 (s.d. Mei 2006) menurun bila dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Tercatat NIM triwulan laporan sebesar Rp71,2 miliar turun 12,34% dibandingkan triwulan II 2005. Hal ini disebabkan, pertumbuhan pendapatan bunga yang diperoleh tercatat menurun sedangkan disisi yang lain biaya bunga yang harus dikeluarkan perbankan justru mengalami peningkatan. Pendapatan bunga bank umum meningkat hanya 0,83% lebih rendah dibandingkan peningkatan biaya

bunga yang tercatat 68,14%. Perkembangan NIM di Gorontalo dapat dilihat pada grafik 3.4.

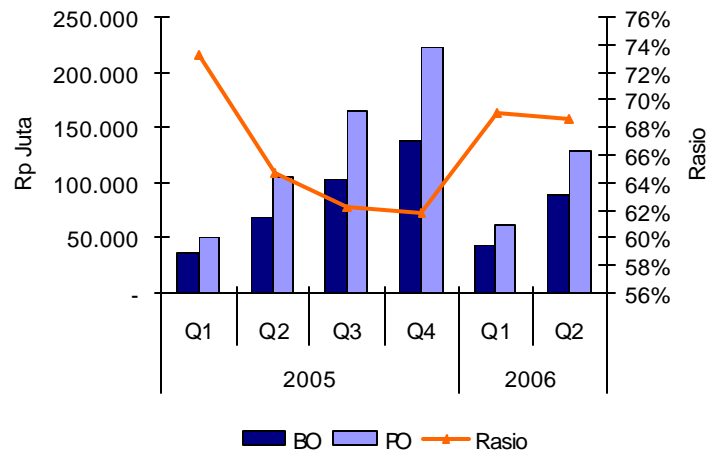
Grafik 3.4 Net Interest Margin (NIM) Bank Umum



3.3.6.2. Rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

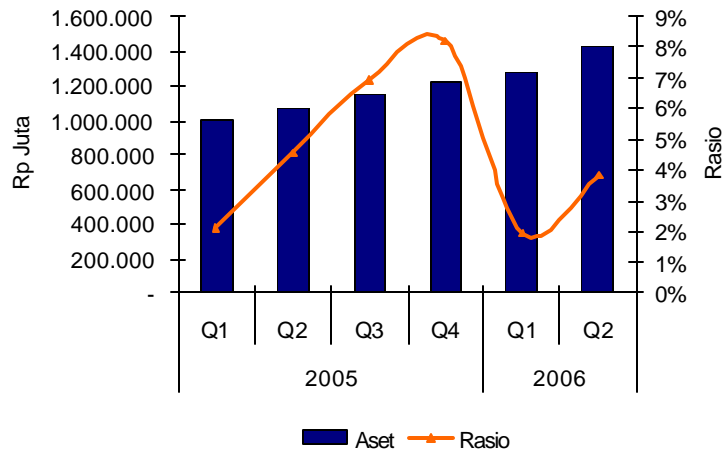
Kinerja perbankan di Gorontalo yang diukur dari rasio BOPO menunjukkan perbaikan dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Pada posisi triwulan II 2006, rasio BOPO tercatat 68,60% relatif meningkat dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 64,81%. Selanjutnya, bila dilihat dari sisi nominal maka pendapatan operasional meningkat sebesar 0,86% lebih rendah dibandingkan biaya operasional yang meningkat 6,76%. Selanjutnya perkembangan rasio BOPO di Gorontalo dapat dilihat pada grafik 3.5.

Grafik 3.5 Rasio BOPO Bank Umum



3.3.6.3. Return on Asset (ROA)

Grafik 3.6 Perkembangan ROA Bank Umum (Persen)



Secara umum, kemampuan menghasilkan laba dengan aset yang dimiliki yang tercermin dari rasio *Return on Asset* (ROA) bank umum, dimana pada triwulan laporan menunjukkan penurunan bila dibandingkan triwulan yang sama tahun 2005. Selama triwulan II 2006 (s.d. Mei 2006) ROA bank umum di Gorontalo tercatat sebesar 3,22% atau lebih rendah dibandingkan pencapaian pada triwulan II 2005 sebesar 4,56%. Penurunan ini disebabkan oleh bertambahnya jumlah aset yang dimiliki perbankan tidak diiringi dengan peningkatan laba yang dihasilkan.

Berdasarkan kelompok bank, pada triwulan laporan ROA kelompok bank umum swasta nasional (BUSN) tercatat sebesar 2,31% atau meningkat dibandingkan triwulan II 2005 sebesar 1,99%. Sementara itu, ROA kelompok bank umum pemerintah (BUP) pada periode laporan mencapai 3,34% atau turun dibandingkan triwulan II 2005 sebesar 4,91%.

3.3.7. Analisis Risiko Usaha Bank Umum Terhadap Perubahan Suku Bunga

Salah satu instrumen yang digunakan untuk mengukur risiko usaha perbankan adalah dengan mengukur tingkat sensitivitas dari portofolio perbankan yang dimiliki terhadap perubahan suku bunga. Sensitivitas suku bunga ditunjukkan oleh perubahan NIM bank akibat perubahan suku bunga. Tingkat sensitivitas NIM bank terhadap suku bunga sangat dipengaruhi oleh instrumen keuangan yang dimiliki bank.

Berdasarkan neraca konsolidasi bank umum pelapor di Gorontalo, pada triwulan II 2006 (s.d. Mei 2006) posisi aset perbankan Rp1.679,62 miliar, dimana sebagian besar portofolio aset perbankan ditempatkan kepada kredit yaitu mencapai 57,69% dari total aset. Sebagaimana diketahui, sebagian besar penyaluran kredit di Gorontalo di dominasi kepada kredit konsumsi (63,24%), sehingga *leading* indikator yang digunakan dalam mengukur *RSA* (*Rate Sensitive Assets*) adalah suku bunga kredit konsumsi. Sementara itu, posisi *liabilities* perbankan mencapai Rp1.524,72 miliar dimana sebagian besar portofolio kewajiban adalah berupa dana pihak ketiga sebesar 77,43% dari total kewajiban. Dari ketiga jenis DPK, tabungan merupakan jenis portofolio tertinggi yaitu sebesar 34,19% dari keseluruhan DPK sehingga *leading* indikator yang digunakan untuk mengukur *RSL* (*Rate Sensitive Liabilities*) adalah suku bunga tabungan.

Tabel 3.8
Perhitungan Risk Sensitive Assets dan Risk Sensitive Liabilites Perbankan
Di Gorontalo Q2 2006 (s.d. Mei 2006)
Miliar Rp.

Komponen	Q1 - 2006	Q2 - 2006 *
Rate Sensitive Assets	1.567,58	1.669,62
Rate Sensitive Liabilities	1.448,93	1.524,72
Asset - Liabilities Gap	118,65	144,90

Berdasarkan kondisi tersebut, perbankan di Gorontalo ternyata berada pada posisi *positive gap* dimana $RSA > RSL$ sehingga bila terjadi kenaikan suku bunga (baik dana maupun kredit) maka akan berdampak menguntungkan bagi perbankan di Gorontalo. Hal ini disebabkan karena setiap kenaikan suku bunga akan memberikan tambahan pendapatan bunga (NIM) yang lebih besar. Begitupula sebaliknya, bila terjadi penurunan suku bunga secara umum eksisnya terhadap perolehan NIM perbankan tidak terlalu berpengaruh. Dengan demikian, diperkirakan bahwa risiko usaha perbankan di Gorontalo terhadap perubahan suku bunga ternyata memiliki risiko usaha yang rendah, justru setiap kenaikan suku bunga diperkirakan akan mendongkrak NIM perbankan. Namun, kondisinya akan menjadi terbalik bila suku bunga turun.

3.4. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Perkembangan BPR pada triwulan laporan berdasarkan beberapa indikator utama antara lain aset dan DPK meningkat bila dibandingkan triwulan sebelumnya, sedangkan jumlah kredit yang berhasil disalurkan tidak mengalami penurunan. Secara tahunan, total aset dan DPK menunjukkan peningkatan sedangkan kredit justru mengalami penurunan. Selanjutnya, kualitas kredit yang dicerminkan *non performing loan* (NPLs) menunjukkan perbaikan dari sisi rasio, namun secara nominal tidak mengalami perubahan.

Tabel 3.9
Perkembangan Usaha BPR di Provinsi Gorontalo

Komponen	2005				2006	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2*
Total Aset	18	19	20	20	20	21
Dana Pihak Ketiga	6	8	7	6	10	12
Deposito	3	5	4	4	7	8
Tabungan	3	3	3	2	3	4
Kredit Jenis Penggunaan	16	17	15	14	15	15
Modal Kerja	13	14	13	12	13	12
Investasi	-	-	-	-	-	-
Konsumsi	3	3	2	2	2	2
Kredit Sektor	16	17	15	14	15	15
Pertanian	1	1	1	-	-	-
Perindustrian	-	-	-	-	-	-
Perdagangan, Hotel & Restoran	10	11	10	9	10	10
Jasa-jasa	1	1	1	1	1	1
Lain-lain	4	4	3	3	3	3
NPL						
Nominal	4	4	3	3	4	4
Ratio (%)	23.40	22.02	22.22	23.08	26.91	24.95

Sumber : Bank Indonesia Manado

* s.d. April 2006

Dari dua jenis bentuk simpanan yang dikelola BPR, baik deposito dan tabungan mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya, tercatat sampai dengan triwulan II 2006 (s.d. April 2006) masing-masing Rp8 miliar dan Rp4 miliar. Di bidang penyaluran kredit, penyaluran kredit masih didominasi kepada kegiatan produktif yaitu kredit modal kerja sebesar Rp12 miliar (80%) dan kredit investasi Rp53 juta sementara selebihnya disalurkan kepada kredit konsumsi Rp2 miliar. Secara tahunan, kredit produktif (modal kerja dan investasi) mengalami penurunan sedangkan kredit konsumsi relatif sama.

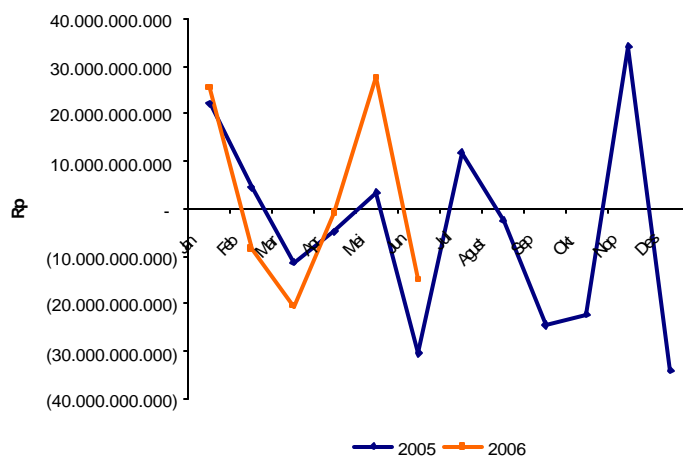
Seiring dengan menurunnya penyaluran kredit, maka fungsi intermediasi BPR yang tercermin dari rasio LDR pada periode laporan tercatat 125% turun dibandingkan triwulan sebelumnya 150%. Kualitas kredit yang dicerminkan rasio NPLs pada triwulan laporan tercatat sebesar 24,95% atau relatif menurun dibandingkan triwulan I 2006 yang tercatat 26,91% serta meningkat bila dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya 22,02%.

3.5. Perkembangan Sistem Pembayaran Regional

3.5.1. Perkembangan Aliran Uang Kartal

Peningkatan aktifitas perekonomian di suatu daerah membutuhkan dukungan dari sisi penyediaan uang beredar agar laju perekonomian daerah tersebut dapat berjalan dengan baik. Kebutuhan akan uang kartal akan meningkat seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi yang tumbuh positif. Untuk memenuhi kebutuhan uang kartal yang layak edar bagi masyarakat setempat (*fit to transaction*) yang lokasinya jauh dari Manado, KBI Manado melakukan kegiatan kas titipan di Gorontalo.

Grafik 3.7
Perkembangan Kas Titipan KBI Manado
Di Gorontalo

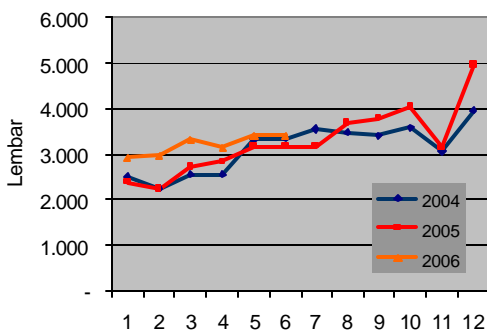


Berbeda dengan triwulan sebelumnya, pada triwulan laporan perkembangan aliran uang yang masuk (*inflow*) dan keluar (*outflow*) kas titipan Bank Indonesia Manado di Gorontalo secara nominal menunjukkan *inflow* masih lebih besar dari *outflow*. Tercatat *outflow* mencapai Rp293,2 miliar, sementara *inflow* Rp303,1 miliar, sehingga terjadi *net inflow* Rp9,9 miliar. Secara bulanan, rata-rata *inflow* Rp101,1 miliar, sedangkan rata-rata *outflow* Rp97,7 miliar (rata-rata *net inflow* Rp3,3 miliar).

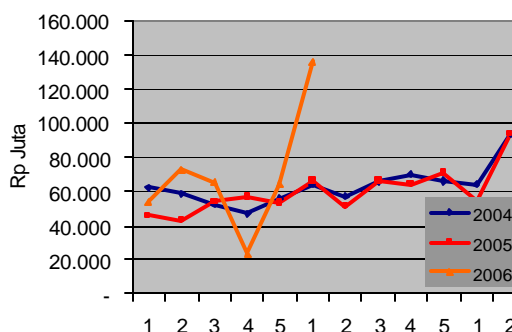
3.5.2. Perkembangan Kliring Non BI di Gorontalo

Selama triwulan laporan, jumlah perputaran nominal warkat kliring non BI di Gorontalo tercatat Rp255,8 miliar, atau naik 32,93% dibandingkan triwulan sebelumnya. Demikian pula halnya dengan jumlah warkat yang dikliringkan naik 8,03% menjadi sebesar 9.959 lembar. Rata-rata harian nominal kliring penyerahan melalui kliring non BI di Gorontalo selama triwulan laporan naik 30,72% atau menjadi sebesar Rp4,1 miliar, sementara itu rata-rata lembar warkat yang dikliringkan naik dari 149 lembar menjadi 161 lembar per hari.

Grafik 3.8
Perputaran Warkat Kliring Non BI
Di Gorontalo

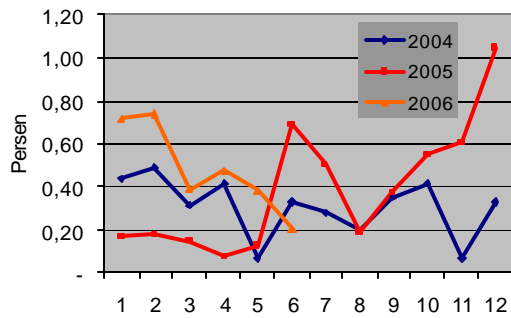


Grafik 3.9
Perputaran Nominal Kliring Non BI
Di Gorontalo

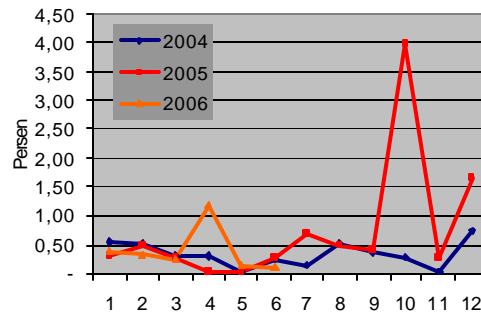


Meningkatnya perputaran kliring baik warkat maupun nominal diiringi juga oleh penurunan rasio penolakan jumlah Cek/BG kosong terhadap jumlah warkat kliring yang tercatat turun dari 0,76% pada triwulan I 2006 menjadi 0,36% pada triwulan laporan. Sedangkan rasio jumlah nominal Cek/BG kosong terhadap total nominal keseluruhan warkat yang dikliringkan tercatat justru turun dari 0,77% pada triwulan I 2006 menjadi 0,25% pada triwulan laporan.

Grafik 3.10
Rasio Warkat Cek/BG Kosong
Di Gorontalo



Grafik 3.11
Rasio Nominal Cek/BG Kosong
Di Gorontalo



Bab 4

Keuangan Daerah

Berdasarkan APBD tahun 2006, tingkat ketergantungan Gorontalo terhadap dana perimbangan pusat dan daerah seperti dana bagi hasil pajak & bukan pajak, DAU dan DAK masih cukup tinggi. Hal ini tercermin dari masih rendahnya rasio kemandirian fiskal atau perbandingan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan total pengeluaran daerah baik di tingkat provinsi maupun di tingkat kabupaten/kotamadya.

Pada tahun 2006, Provinsi Gorontalo menetapkan anggaran pendapatan sebesar Rp442,23 miliar dan belanja sebesar Rp431,5 miliar meningkat cukup tinggi bila dibandingkan realisasi anggaran tahun 2005 masing-masing sebesar 63,67% dan 78,82%. Di tingkat kabupaten/kota, rencana anggaran pendapatan dan belanja kabupaten Gorontalo tercatat tertinggi dibandingkan kabupaten/kota lainnya masing-masing sebesar Rp371,26 miliar dan Rp358,4 miliar

Tabel 4.1
Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Tahun 2006
Provinsi dan Kabupaten/Kotamadya di Gorontalo
Miliar Rp.

Daerah	2006		Defisit/Surplus
	Pendapatan	Belanja	
Provinsi Gorontalo	442,23	431,50	10,73
Kota Gorontalo	260,38	272,47	(12,09)
Kab.Gorontalo	371,26	366,18	5,08
Kab.Boalemo	201,10	224,03	(22,93)
Kab.Pohuwato	207,58	221,00	(13,42)
Kab.Bone Bolango	223,92	223,91	0,01
Total	1.706,46	1.739,09	(32,63)

Sumber : Badan Keuangan Daerah se-Gorontalo

4.1. Perkembangan Keuangan Daerah Provinsi Gorontalo

4.1.1. Pendapatan Daerah

Tingkat ketergantungan Provinsi Gorontalo terhadap alokasi dana perimbangan seperti bagi hasil pajak dan bukan pajak, dana alokasi umum dan khusus masih sangat tinggi, tercermin dari rasio

kemandirian fiskal pada rencana APBD Tahun 2006 yang hanya mencapai 11,5% relatif menurun dibandingkan realisasi APBD Tahun 2005 yang tercatat 14,35%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan ekonomi dan sosial yang dilaksanakan oleh Pemerintah Gorontalo semakin didominasi oleh dana-dana dari pusat yang mencapai 88,5% pada rencana tahun ini meningkat dibandingkan realisasi anggaran tahun sebelumnya 85,65%.

Tabel 4.2
Anggaran Induk dan Realisasi Pendapatan Provinsi Gorontalo
Q2 2006

Pendapatan Daerah	APBD 2006	Miliar Rp
		Realisasi Q2 - 2006
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	46,74	20,72
Bagi Hasil Pajak dan Bukan Pajak	4,10	2,98
Dana Perimbangan	391,39	198,67
Lain-lain Pendapatan Yang Sah	-	0,18
Jumlah Pendapatan	442,23	222,55

Sumber : Badan Keuangan Daerah Prov.Gorontalo

Realisasi penerimaan sampai dengan bulan Juni 2006 mencapai Rp219,57 miliar atau telah mencapai 49,65% dari target, yang berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) mencapai sebesar Rp20,72 miliar dan dana perimbangan pusat dan daerah sebesar Rp195,69 miliar. Berdasarkan komponen pembentuknya, PAD terutama disumbangkan oleh penerimaan pajak daerah sebesar Rp17,06 miliar atau 82,34% dari total PAD, diikuti lain-lain PAD Rp3,37 miliar (16,26%), hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan Rp250,69 juta (1,21%) dan retribusi daerah Rp37,76 juta (0,18%).

Selanjutnya, realisasi dana perimbangan daerah sampai dengan bulan Juni 2006 telah mencapai sebesar Rp198,67 miliar atau 49,9% dari target di tahun 2006. Berdasarkan komponen pembentuknya, realisasi dana perimbangan daerah terutama didominasi oleh Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar Rp195,69 miliar atau 98,5% dari seluruh Dana perimbangan, sedangkan selebihnya diperoleh dari Bagi hasil pajak dan bukan pajak sebesar Rp2,98 miliar (1,5%).

4.1.2. Belanja Daerah

Realisasi anggaran belanja Pemerintah Provinsi Gorontalo s.d. Februari 2006 telah mencapai Rp137,17 miliar atau 30,72% dari target belanja daerah sebesar Rp448,73 miliar. Berdasarkan komponen pembentuknya, belanja daerah ini meliputi Belanja aparatur operasi, Belanja modal, Bagi hasil dan bantuan keuangan dan Belanja tidak terduga.

Tabel 4.3
Anggaran Induk dan Realisasi Belanja Provinsi Gorontalo
Q2 2006

Belanja Daerah	APBD 2006	Miliar Rp
		Realisasi Q2 - 2006
Aparatur Operasi	294,87	79,40
Modal	131,64	52,88
Transfer/Bagi Hasil	17,22	5,51
Biaya Tak Terduga	5,00	0,04
Jumlah Belanja	442,23	137,83

Sumber : Badan Keuangan Daerah Prov. Gorontalo

Realisasi belanja aparatur operasi telah mencapai Rp79,40 miliar dengan kontribusi sebesar 57,61% terhadap total realisasi belanja daerah. Dibandingkan dengan target belanja secara keseluruhan yang ditetapkan tahun 2006, maka realisasi belanja aparatur daerah telah mencapai 17,69%. Belanja aparatur operasi ini terdiri dari belanja pegawai/personalia Rp32,61 miliar, belanja barang dan jasa Rp29,11 miliar, belanja subsidi Rp1,14 miliar, belanja bantuan sosial Rp12,9 miliar dan belanja hibah Rp3,64 miliar.

Kegiatan investasi pemerintah daerah yang tercermin dari realisasi belanja modal telah mencapai Rp52,88 miliar atau 38,37% dari total realisasi belanja daerah. Dibandingkan dengan target pengeluaran untuk belanja modal yang ditetapkan sebesar Rp131,64 miliar, realisasinya telah mencapai 40,17%.

Sementara itu, realisasi pengeluaran yang berasal dari belanja bagi hasil dan bantuan keuangan telah mencapai Rp5,51 miliar. Jumlah ini memberikan kontribusi sebesar 3,9% dari total realisasi belanja daerah. Selanjutnya rencana belanja tidak

terduga yang dianggarkan tahun ini sebesar Rp5 miliar, sampai dengan bulan Juni 2006 telah direalisasikan sebesar Rp35 juta.

4.1.3. Kontribusi Realisasi APBD Gorontalo Terhadap Sektor Riil dan Uang Beredar

Realisasi APBD Gorontalo khususnya realisasi belanja daerah sampai akhir triwulan laporan sedikit banyak telah memberikan kontribusi bagi pertumbuhan perekonomian. Dengan identifikasi pos-pos APBD ke dalam 2 (dua) kegiatan utama berdasarkan tabel PDRB sisi permintaan, yaitu baik Konsumsi Pemerintah dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) diperoleh hasil bahwa realisasi anggaran belanja pemerintah daerah memberikan *share* masing-masing sebesar 4,33% dan 2,7% terhadap nilai tambah kegiatan pengeluaran pemerintah dalam PDRB. Secara total, realisasi anggaran belanja dalam APBD Gorontalo memberikan kontribusi sebesar 7,03% terhadap total PDRB. Dampak realisasi APBD Gorontalo terhadap perkembangan uang beredar di masyarakat sampai dengan triwulan II 2006 (s.d. Juni 2006) mengalami kontraksi sebesar Rp81,78 miliar yang berarti realisasi pengeluaran daerah lebih kecil dibandingkan realisasi penerimaan daerah.

Tabel 4.4
Stimulus Fiskal Gorontalo Terhadap Sektor Riil
Q2 2006

Uraian	APBD 2006	Miliar Rp	
		Nominal	% PDRB *
Konsumsi Pemerintah	317,09	84,94	4,33
Belanja barang dan jasa	104,71	32,61	1,66
Belanja operasional dan pemeliharaan	190,16	46,79	2,39
Belanja rutin lainnya	22,22	5,54	0,28
Pembentukan Modal Tetap Bruto	131,64	52,84	2,70
Belanja modal	131,64	52,84	2,70
Total	448,72	137,79	7,03

Keterangan : PDRB 2006 s.d. Q2 (harga berlaku)

*) Terhadap total PDRB

Tabel 4.5
Dampak APBD Provinsi Gorontalo Terhadap Uang Beredar
 Miliar Rp

Uraian	APBD 2006	Realisasi	
		Nominal	% PDRB *
A. Pendapatan	442,23	219,57	11,20
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	46,74	20,72	1,06
Pajak Daerah	43,04	17,06	0,87
Retribusi	-	0,04	-
Hasil Pengolahan Kekayaan Daerah	1,15	0,25	0,01
Lain-lain PAD	2,55	3,37	0,17
Dana Perimbangan	395,49	198,67	10,14
Baik Hasil Pajak dan Bukan Pajak	4,10	2,98	0,15
Dana Alokasi Umum	391,39	195,69	9,99
Dana Alokasi Khusus	-	-	-
Lain-lain Pendapatan Yang Sah	-	0,18	0,01
B. Belanja	431,50	132,28	6,75
Aparatur Operasi	294,87	79,40	4,05
Belanja Pegawai/Personalia	104,71	32,61	1,66
Belanja Barang dan Jasa	148,84	29,11	1,49
Belanja Subsidi	4,08	1,14	0,06
Belanja Bantuan Sosial	22,93	12,90	0,66
Belanja Hibah	14,31	3,64	0,19
Belanja Modal	136,64	52,88	2,70
C. Transfer / Bagi Hasil	17,22	5,51	0,28
D. Dampak Rupiah			
PDRB (Harga Berlaku)	(6,49)	81,78	4,17

Keterangan : PDRB 2006 s.d. Q2 (harga berlaku)

*) Terhadap total PDRB

Bab 5

Prospek Perekonomian Daerah

Prospek perekonomian Provinsi Gorontalo pada triwulan III 2006 diperkirakan akan menunjukkan perbaikan dibandingkan triwulan laporan namun demikian pada triwulan mendatang akan menghadapi tantangan berat terutama pasca bencana alam banjir di akhir bulan Juni lalu yang menyebabkan kerusakan sarana produksi serta infrastruktur pendukung lainnya. Hal tersebut membutuhkan penanganan serius sehingga dampaknya tidak terlalu signifikan. Disamping itu, perbaikan ekonomi juga diharapkan didorong dari faktor musiman yang ada, dimana pada awal tahun berbagai kegiatan dari sektor ekonomi belum berjalan secara optimal, baik berkaitan dengan pola konsumsi maupun alokasi anggaran yang akan digunakan.

Optimisme ini membaiknya perekonomian juga didukung kondisi internal daerah lainnya yang memang menunjukkan tanda-tanda kearah yang positif, dimana pencapaian inflasi regional yang rendah serta meningkatnya daya beli masyarakat yang didorong oleh adanya kenaikan gaji PNS serta realisasi gaji ke-13, kenaikan upah minimum provinsi (UMP) serta masih akan berlanjutnya kredit konsumsi merupakan faktor pendorong pertumbuhan ekonomi daerah pada triwulan mendatang.

Perkiraan membaiknya kondisi permintaan regional yang akan menopang kinerja perekonomian ini diharapkan akan didukung pula oleh kemajuan dalam perbaikan iklim investasi dan sektor riil serta dampak dari arah kebijakan fiskal daerah yang ditempuh. Dari sisi kebijakan moneter, sejalan dengan penurunan tekanan inflasi, suku bunga berangsur diturunkan untuk mendorong konsumsi dan investasi. Namun demikian, penurunan suku bunga tersebut perlu ditunjang pula oleh kebijakan fiskal yang memadai, terutama perbaikan iklim investasi daerah dan pembenahan infrastruktur sehingga kegiatan investasi dan konsumsi akan tumbuh lebih tinggi lagi. Selanjutnya, jika belanja modal pemerintah daerah baik

anggaran tahun 2006 yang akan datang maupun dana luncuran tahun 2005 dapat direalisasikan secara maksimal, maka pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan tumbuh lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya.

5.1. Prospek Pertumbuhan Ekonomi

Dari sisi permintaan, pertumbuhan perekonomian Gorontalo pada triwulan mendatang diperkirakan masih berasal dari kegiatan konsumsi swasta dan pengeluaran pemerintah. Investasi diperkirakan juga masih akan tumbuh positif, diharapkan terjadi kemajuan dalam kebijakan Pemerintah Daerah untuk meningkatkan iklim investasi dan sektor riil antara lain dalam hal peningkatan infrastruktur daerah dan peraturan daerah. Dari sisi penawaran, hampir seluruh sektor ekonomi Gorontalo diperkirakan masih akan tetap tumbuh positif terutama berasal dari sektor pertanian, sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor jasa-jasa.

Pengeluaran pemerintah pada triwulan mendatang diperkirakan akan mengalami peningkatan seiring dengan mulai direalisasikan sebagian proyek-proyek pemerintah untuk tahun anggaran ini begitupula sumbangannya terhadap konsumsi secara umum diperkirakan masih tetap tinggi, diharapkan hambatan administrasi fiskal pemerintah daerah dapat dikurangi sehingga realisasi belanja barang dan belanja modal di tahun 2006 dapat lebih cepat dibandingkan tahun 2005. Untuk kegiatan ekspor, pada triwulan mendatang diharapkan akan tetap tumbuh positif. Hal ini didukung oleh semakin berhasilnya program Agropolitan dengan jagung sebagai komoditi unggulan. Sementara itu, kegiatan impor diperkirakan masih relatif sama dengan tahun 2005, yaitu masih tingginya ketergantungan daerah ini kepada impor barang dari daerah lain namun demikian posisi surplus perdagangan kemungkinan akan terus terjadi mengingat sebagian komoditi ekspor daerah ini adalah berbasis pertanian yang tidak terlalu rentan terhadap gejolak perekonomian.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas serta ditambah dengan asumsi tidak terjadi shock yang luar biasa dalam perekonomian nasional terutama regional seperti kenaikan harga administered price pada tahun 2006, serta relatif rendahnya laju inflasi dan masih berlanjutnya kredit konsumsi, maka pertumbuhan ekonomi Gorontalo secara tahunan pada Triwulan III 2006 diperkirakan masih akan sama dengan triwulan laporan yaitu sebesar 5%-6% (yoy). Sedangkan ***pertumbuhan ekonomi Gorontalo sepanjang tahun 2006 diperkirakan berada pada kisaran 6,5% - 7,5% (yoy).***

Pertumbuhan ekonomi tahun 2006 akan sangat ditentukan oleh kinerja konsumsi dan investasi, yang pada triwulan III 2006 diperkirakan akan membaik. Perkiraan membaiknya kondisi permintaan domestik yang akan menopang kinerja perekonomian ini didukung oleh kemajuan dalam perbaikan iklim investasi dan sektor riil serta dampak arah kebijakan moneter dan fiskal yang ditempuh.

5.2. Prospek Inflasi

Pada triwulan III 2006, tekanan inflasi diperkirakan bersumber pada dimulainya pembangunan proyek-proyek infrastruktur pemerintah serta kurang lancarnya saluran distribusi terkait dengan bencana alam yang terjadi pada pada waktu ini. Oleh karenanya pemerintah daerah harus dapat mengantisipasi untuk meredam gejolak harga karena kurangnya produksi atau terganggunya jalur distribusi dengan impor antar daerah atau pembukaan lahan pertanian diluar daerah bencana.

Mulai direalisasikannya proyek-proyek pembangunan pemerintah mendorong kuatnya permintaan terutama komoditi yang terkait dengan bahan-bahan bangunan. Sementara itu, terkait dengan bencana alam khususnya banjir, hal tersebut akan menyebabkan tekanan terhadap inflasi terutama masalah kurang lancarnya saluran distribusi untuk beberapa waktu ke depan bagi sebagian komoditi bahan kebutuhan pokok masyarakat.

Dengan memperhatikan kondisi tersebut, diperkirakan inflasi tahunan kota Gorontalo akan berada pada level sebesar 16,5% - 17,5%. Selain itu, Bank Indonesia juga memperkirakan bahwa supply

dan distribusi barang selama triwulan mendatang diperkirakan tetap terjaga meskipun menghadapi sejumlah kendala terkait dengan rusaknya sarana perhubungan daerah.

5.3. Prospek Perbankan

Selama triwulan II 2006, realisasi penyaluran kredit di Gorontalo menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan meskipun rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami koreksi. Namun demikian, perkembangan fungsi intermediasi perbankan pada triwulan III 2006 di wilayah Gorontalo diperkirakan masih cukup baik setelah diturunkannya suku bunga moneter (BI rate) sebesar 25 bps menjadi 12,25% yang akan mendorong suku bunga pada tingkat perbankan akan sedikit dilonggarkan pada triwulan mendatang tergantung kondisi perekonomian. Hal yang perlu mendapat perhatian adalah rusaknya sebagian sarana infrastruktur daerah sehingga dikhawatirkan dapat mengurangi penyerapan kredit sebagai akibat penundaan ekspansi usaha oleh sebagian kalangan usaha. Peningkatan rasio kredit yang masih didominasi oleh kredit sektor konsumsi juga perlu mendapat perhatian. Hal lainnya adalah kualitas kredit (*Non Performing Loan*) di Gorontalo yang terus meningkat.

Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) akan mengalami peningkatan seiring dengan perbaikan insentif dan kemudahan layanan yang diberikan perbankan. Ditinjau dari komposisinya, portofolio penempatan dana perbankan di luar pemberian kredit diperkirakan tidak akan banyak mengalami perubahan, yaitu masih didominasi kegiatan penempatan pada bank lain, diikuti penempatan pada SBI dan pembelian surat-surat berharga. Namun demikian, kenaikan DPK pada triwulan mendatang diduga juga bersumber dari dana-dana milik pemerintah daerah yang diparkir ke dalam sistem perbankan karena belum terealisasinya sejumlah proyek-proyek milik pemerintah daerah akibat kendala teknis dan birokratis.

Boks 1

Era Baru Sektor Kelistrikan di Gorontalo



Percepatan pembangunan daerah salah satunya ditopang dengan dukungan investasi yang membutuhkan juga pasokan energi yang memadai khususnya listrik. Namun bila kita melihat kondisi saat ini, terlihat bahwa penyediaan listrik di Indonesia telah menjadi sesuatu hal yang sangat sulit untuk dipenuhi mengingat keterbatasan pembiayaan dari pemerintah serta melambungnya harga minyak dunia ditengah-tengah sebagian besar pembangkit listrik di Indonesia masih menggunakan minyak sebagai sumber pembangkitnya. Diperlukan perubahan strategi dalam penyediaan energi listrik yang salah satunya adalah dengan mengundang pihak swasta untuk menanamkan modalnya di bidang penyediaan listrik. Disamping itu, konversi energi dengan memanfaatkan energi selain minyak juga dapat dilakukan.

Sebagai salah satu sentra pertumbuhan di Kawasan Timur Indonesia, kebutuhan listrik dianggap cukup mendesak. Era baru sektor kelistrikan di Gorontalo telah dimulai dengan masuknya sektor swasta ke dalam bidang penyediaan energi yaitu dengan ditandainya hadirnya PT Walinusa Energi yang berencana membangun pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) Batubara berkapasitas 2 x 7 MW dengan nilai investasi USD 15 Juta berlokasi di Molobatu Kabupaten Bone Bolango. Pembangunan awalnya telah dimulai pada tahun 2005 lalu dan direncanakan akan memakan waktu 2 tahun masa pembangunannya.

Rencana dan Potensi Pengembangan Kelistrikan di Gorontalo

Jenis Pembangkit	Satuan	Keterangan
PLTP, PLTA	44 MW	Potensi panas bumi sebesar 15 Mwe, potensi tenaga air sebesar 90 MW
PLTA	32 MW	Kegiatan yang akan dilakukan tahun 2006
PLTP	2x20 MW	Kegiatan yang akan dilakukan tahun 2006 dan 2007
PLTU	2x55 MW	Kegiatan yang akan dilakukan tahun 2008 dan 2009

Pada tahun 2006 ini, sektor kelistrikan Gorontalo juga mendapat perhatian dari pemerintah pusat yang telah mengalokasikan pada APBN sebesar Rp20 miliar bagi pengembangan sektor kelistrikan daerah. Diharapkan dengan adanya pembangunan pembangkit listrik oleh swasta yang pertama di Gorontalo ini akan menandai dimulainya investasi selanjutnya di bidang kelistrikan di daerah ini oleh pihak swasta di masa mendatang, serta mendorong pengembangan ekonomi daerah ke arah yang lebih baik.

Sumber : disarikan dari berbagai sumber.

Boks 2

Dampak Bencana Banjir di Gorontalo

Banjir yang melanda Provinsi Gorontalo pada akhir Juni 2006 diperkirakan menyebabkan kerugian Rp39.963.675.000,- (Data Pemprov.Gorontalo). Beberapa komitmen bantuan telah disampaikan antara lain Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat (Pemerintah pusat) Rp10 miliar serta alokasi dana dari Depkes untuk pemulihan sarana kesehatan Rp1 miliar. Sementara itu, untuk penanganan pasca bencana ini, Pemprov Gorontalo telah mengalokasikan dana dari APBD perubahan sebesar Rp5 miliar, dan dari masing-masing kabupaten/kota sekitar Rp2,5 miliar.

Banjir yang terjadi merata di seluruh Gorontalo tersebut disebabkan pembalakan liar di kawasan konservasi alam di daerah ini. Menurut data Dinas Kehutanan Provinsi Gorontalo lahan kritis yang disebabkan oleh penebangan hutan dan pembukaan lahan di Gorontalo hingga akhir 2005 mencapai 51.929 hektare atau 39,1 persen dari luas lahan yang ada.

Dampak bencana banjir yang dirasakan saat ini adalah rusaknya beberapa sarana infrastruktur daerah sehingga menyebabkan saluran distribusi mengalami kendala untuk beberapa

Program Pasca Banjir	
Tahap I (1 Minggu)	
1	Alokasi APBD-P Rp5 miliar
2	Pembentukan tim penanganan banjir terpadu
3	Bantuan obat, sandang dan pangan
4	Rehabilitasi fasilitas umum dan sosial
5	Relokasi sementara penduduk di lokasi pengungsian sementara
Tahap II (1 Bulan - Dukungan APBN)	
1	Alokasi bantuan dari Menko Kesra Rp10 miliar
2	Rehabilitasi infrastruktur daerah
3	Normalisasi sungai
4	Penghijauan wilayah kritis

Sumber : Gorontalo Post 30-6-2006

bulan ke depan. Disamping itu, harga bahan bangunan yang sebagian besar dipasok dari luar daerah dimana sebelum bencana memang sudah mengalami kenaikan harga, diperkirakan akan terus merambat naik terkait pengerjaan rekonstruksi pembangunan sarana infrastruktur yang rusak baik oleh pemerintah daerah maupun masyarakat. Di bidang energi, distribusi BBM pasca banjir juga mengalami kendala. Pasokan BBM hanya 18,98% dari total kebutuhan BBM Gorontalo dalam keadaan normal, persentase tersebut merupakan rata-rata yang terjadi pada semua jenis BBM yakni 25,78 persen premium; 8,05 persen minyak tanah dan 23,12 persen solar. Kendala dalam pendistribusian ke sejumlah daerah merupakan penyebab kelangkaan dimaksud, karena praktis kendaraan dengan kapasitas diatas 10 ribu ton tidak dapat melalui jalan dan jembatan yang mengalami kerusakan akibat terendam banjir.

Sumber : disarikan dari berbagai sumber.

Boks 3

Profil Gorontalo Yang Lekat Dengan Komoditi Jagung

Gorontalo yang berusia lima tahun pada 17 Februari 2006 lalu, mencatat pembangunan pesat di bidang ekonomi berbasis agropolitan hanya dalam hitungan seumur jagung. Secara kebetulan, pesatnya agropolitan Gorontalo itu juga berkat pengembangan tanaman jagung. Secara geografis, provinsi muda itu diapit oleh Laut Sulawesi di sebelah utara, Provinsi Sulut di sebelah timur, Teluk Tomini di sebelah selatan, dan Provinsi Sulteng di sebelah barat. Provinsi Gorontalo memiliki luas wilayah sebesar 12.215,45km². Perekonomian masyarakat Gorontalo sebelum tahun 2001 boleh dibilang tertinggal dibandingkan dengan provinsi lain di sekitarnya, bahkan di antara provinsi lain di kawasan Indonesia Timur.

Perekonomian daerah mengalami kemajuan seiring dengan pencaanangan program agripolitan dengan komoditi jagung sebagai andalan daerah. Pertumbuhan ekonomi meningkat dari 6,7 persen pada 2002 menjadi 7,3 persen pada 2005 sebagai dampak dari meningkatnya areal dan produksi tanaman jagung. Tahun 2000, areal tanaman hanya 34.412 Ha kini sudah 105.258 Ha. Tahun 2000, produksi jagung hanya 76.573 ton melonjak menjadi 451.094 ton pada tahun 2005. Selain itu, pendapatan perkapita melonjak dari Rp1,2 juta pertahun tahun 2001 kini sudah melonjak hingga Rp3,5 juta pertahun. Indikator yang paling mudah dilihat dari kemajuan Gorontalo adalah jumlah masyarakat Gorontalo yang naik haji, dulu hanya 200-300 orang calon jemaah haji asal Gorontalo namun pada musim haji 2005 telah mencapai 1000 orang.

Indikator lainnya, Propinsi Gorontalo telah memiliki bandara Djalaludin yang mampu dilandasi pesawat B-737-200. Saat ini telah dilayani dua maskapai penerbangan swasta dengan rute Jakarta-Makassar-Gorontalo setiap hari. Dalam waktu dekat, maskapai penerbangan nasional milik Negara juga akan melayani masyarakat Gorontalo dengan menggunakan pesawat jet berbadan lebar. Hal ini dimungkinkan karena pemerintah daerah telah memperpanjang landasan pacu bandara hingga 3000 m agar mampu didarati pesawat berbadan lebar dengan target musim haji tahun 2006 Bandara Djalaludin dapat menjadi bandara embarkasi haji.

Dipilihnya jagung sebagai budidaya primadona masyarakat Gorontalo oleh pemerintah daerah sebagai prioritas pengembangan daerah adalah keterkaitan yang erat dengan masyarakat Gorontalo yang memiliki ragam budidaya tanaman hortikultura yang semuanya memiliki potensi untuk dikembangkan misalnya kelapa, cengkeh, padi, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar dan tebu, Khusus tanaman tebu telah lama menjadi tanaman andalan kabupaten Boalemo. Ratusan hektar tanaman tebu dapat dilihat di wilayah Paguyaman dan Tilamuta yang seluruh hasil produksi

tanaman tebu rakyat dapat langsung diserap pabrik gula Rajawali yang sudah bercokol sejak 20 tahun beroperasi di daerah ini.

Keberhasilan budidaya jagung, juga tak lepas dari kebijakan pemerintah daerah di bidang perlindungan harga dasar jagung sehingga masyarakat memiliki motivasi yang kuat untuk menanam jagung. Perlindungan harga di tingkat petani dituangkan dalam bentuk perda sehingga memiliki kekuatan hukum yang cukup untuk mengatur harga komoditi tersebut. Lantaran mutu, jagung Gorontalo dikenal tak hanya di Asia tapi juga Afrika. Ekspor jagung Gorontalo antara lain ke Malaysia dan Singapura dengan total 275.000 ton pertahun yang tadinya hanya 70-80 ribu ton pertahun.

Selain itu Gubernur Fadel juga akan membangun "*Gorontalo International Maize Information Center*" (GIMIC) sebagai pusat penelitian dan informasi mengenai jagung di Limboto ± 23 km dari kota Gorontalo. GIMIC akan dijadikan pusat koleksi berbagai varietas jagung.

Meskipun sejumlah kemajuan telah dicapai daerah ini dalam bidang perekonomian, namun diperlukan sejumlah kebijakan pemerintah daerah lainnya guna mempercepat pembangunan terutama dalam meningkatkan investasi. Hal-hal yang perlu mendapat perhatian yaitu (Hasil Forum Diskusi BI Manado dengan Pemda, Pengusaha dan Perbankan Daerah di Gorontalo 5 Juli 2006) :

- ? Kemudahan dalam penanaman modal tidak hanya dititikberatkan pada Perda saja, namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penanaman modal, yaitu :
 - Dukungan dari sisi SDM dalam berbagai disiplin keahlian yang memadai, sehingga menunjang pengembangan perekonomian daerah. Disamping itu, menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan pengusaha lokal perlu lebih intens dilakukan dengan memberikan sejumlah pelatihan dan pembinaan yang berkesinambungan khususnya kepada pengusaha UMKM yang mendominasi daerah ini.
 - Peran pemerintah daerah diharapkan tidak terbatas sebagai regulator namun diharapkan juga dapat memberikan sejumlah insentif yang dibutuhkan dalam pengembangan daerah-daerah yang berpotensi misalnya penyediaan infrastruktur pendukung (transportasi, jalan, jembatan, pelabuhan dst).
- ? Penetapan Isimu (± 40 km dari kota Gorontalo) sebagai kawasan pengembangan terpadu (KAPET) di Gorontalo perlu diikuti dengan pembenahan di sejumlah bidang antara lain : penyerdehanaan masalah perizinan, penyediaan sejumlah sarana infrastruktur serta ketersediaan data yang dibutuhkan investor dalam menanamkan modalnya di daerah ini.
- ? Perlu adanya informasi kepada kalangan pelaku usaha baik di dalam maupun di luar daerah mengenai potensi daerah guna meningkatkan peluang investasi.

Sumber : disarikan dari berbagai sumber.

LAMPIRAN 1

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI GORONTALO MENURUT LAPANGAN USAHA ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 (RP JUTA)

No.	Lapangan Usaha	2005				2006	
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2*
1	Pertanian	126,517	152,825	162,136	175,905	138,704	161,192
2	Pertambangan dan Penggalian	3,957	5,246	4,965	4,953	3,972	5,200
3	Industri Pengolahan	37,784	51,712	50,499	52,887	44,000	55,304
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	2,659	3,276	3,205	3,306	2,791	3,333
5	Bangunan	33,375	38,556	36,690	40,379	35,244	43,087
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	55,186	74,637	74,849	74,261	59,957	78,274
7	Pengangkutan dan Komunikasi	42,168	53,785	53,460	55,368	45,764	55,426
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perush.	46,361	51,889	53,837	55,897	48,660	56,012
9	Jasa-jasa	69,561	92,460	92,331	88,441	77,501	97,416
	PDRB	417,568	524,386	531,972	551,397	456,593	555,244

Sumber : BPS Prov. Gorontalo

* Angka sementara

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI GORONTALO MENURUT KOMPONEN PENGGUNAAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 (RP JUTA)

No.	Jenis Penggunaan	2005				2006	
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2*
1	Konsumsi	450,202	553,736	561,089	582,430	465,735	591,253
	a. Konsumsi Rumah Tangga	304,598	369,332	374,323	388,786	308,761	384,374
	b. Lembaga Swasta Non Profit	4,495	4,821	5,582	6,205	5,016	6,046
	c. Konsumsi Pemerintah	141,109	179,583	181,184	187,440	151,957	200,833
2	Pembentukan Modal Tetap Bruto	151,636	178,999	173,972	184,358	178,348	211,917
3	Perubahan Stok	(256,650)	(261,549)	(247,205)	(254,303)	(264,242)	(306,281)
4	Ekspor	85,281	68,405	60,048	55,704	91,354	76,059
5	Impor	12,901	15,205	15,932	16,792	14,602	17,704
	PDRB	417,568	524,386	531,972	551,397	456,593	555,244

Sumber : BPS Prov. Gorontalo

* Angka sementara

LAMPIRAN 2

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI GORONTALO MENURUT LAPANGAN USAHA ATAS HARGA BERLAKU (RP JUTA)

No.	Lapangan Usaha	2005				2006	
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2*
1	Pertanian	217,840	246,296	261,767	255,222	270,107	311,866
2	Pertambangan dan Penggalian	7,252	8,029	8,835	9,080	9,076	9,925
3	Industri Pengolahan	52,809	61,299	69,067	66,854	62,902	73,030
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	6,165	6,626	7,426	7,164	8,165	9,357
5	Bangunan	48,152	53,910	58,484	58,392	57,858	66,772
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	89,682	107,797	109,398	104,110	111,746	128,426
7	Pengangkutan dan Komunikasi	64,326	69,545	72,186	74,772	77,419	88,521
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perush.	87,429	93,771	93,629	89,767	97,846	111,051
9	Jasa-jasa	193,278	206,141	211,444	208,922	218,039	247,731
	PDRB	766,933	853,414	892,236	874,283	913,158	1,046,679

Sumber : BPS Prov.Gorontalo

* Angka sementara

PRODUK DOMESTIK REGIONAL PROVINSI GORONTALO MENURUT KOMPONEN PENGGUNAAN ATAS HARGA BERLAKU (RP JUTA)

No.	Jenis Penggunaan	2005				2006	
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2*
1	Konsumsi	648,373	721,828	755,859	780,136	775,724	891,635
	a. Konsumsi Rumah Tangga	381,520	433,771	450,669	437,033	428,229	489,322
	b. Lembaga Swasta Non Profit	7,843	7,887	8,314	9,001	9,462	10,667
	c. Konsumsi Pemerintah	259,009	280,170	296,876	334,102	338,032	391,647
2	Pembentukan Modal Tetap Bruto	229,297	231,831	232,863	196,727	266,326	302,670
3	Perubahan Stok	(189,609)	(163,290)	(154,346)	(159,914)	(202,017)	(229,194)
4	Ekspor	93,056	80,843	76,550	76,273	93,025	104,226
5	Impor	14,184	17,798	18,690	18,939	19,900	22,658
	PDRB	766,933	853,414	892,236	874,283	913,158	1,046,679

Sumber : BPS Prov.Gorontalo

* Angka sementara

LAMPIRAN 3

INDIKATOR EKONOMI DAN PERBANKAN

PROVINSI GORONTALO

INDIKATOR	2005				2006	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2*
I. MAKRO REGIONAL						
1. PDRB Harga Konstan 1993 (Rp Juta)	417,568	524,385	531,971	551,397	456,592	555,246
2. Pertumbuhan Ekonomi (y.o.y) %	10.34	4.63	5.65	8.41	9.35	5.89
3. Pertumbuhan Ekonomi (q.t.q) %	(17.90)	25.58	1.45	3.65	(17.19)	21.61
4. Laju Inflasi (y.o.y) %	7.80	6.37	7.05	18.56	17.78	16.59
5. Laju Inflasi (q.t.q) %	3.24	0.01	0.54	14.20	2.56	(1.00)
6. Inflasi Bahan Makanan (q.t.q) %	8.05	4.43	3.88	18.67	25.31	21.27
7. Inflasi Makanan Jadi (q.t.q) %	6.23	6.83	8.80	9.60	9.64	11.78
8. Inflasi Perumahan (q.t.q) %	4.43	3.84	5.55	21.64	17.76	17.73
9. Inflasi Sandang (q.t.q) %	3.70	3.88	4.81	3.21	2.87	3.75
10. Inflasi Kesehatan (q.t.q) %	3.11	4.81	8.00	8.41	6.68	4.96
11. Inflasi Pendidikan (q.t.q) %	11.28	12.06	7.57	7.80	7.50	7.18
12. Inflasi Transportasi (q.t.q) %	23.73	19.91	19.58	45.32	24.26	22.73
II. MONETER						
1. M ₁ (Rp miliar)	175	177	207	279	230	316
2. M ₂ (Rp miliar)	795	847	891	1,010	1,075	1,216
3. Suku Bunga SBI 1 Bulan (%) Akh.Tw.	7.44	8.25	10.00	12.75	12.75	12.25
III. PERBANKAN						
A. Jaringan Kantor						
1. Bank Umum						
1.1. Konvensional	38	38	38	44	45	45
1.2. Syariah	3	3	3	3	3	3
2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)						
2.1. Konvensional	6	7	7	8	8	8
2.2. Syariah	-	-	-	-	-	-
B. Perkembangan Usaha (Rp miliar)						
1. Total Asset						
1.1. Bank Umum	1,002	1,071	1,085	1,219	1,281	1,370
1.2. BPR	18	19	20	20	20	21
2. Dana Pihak Ketiga (DPK) (Rp miliar)						
2.1. Deposito						
- Bank Umum	190	213	235	230	351	379
- BPR	3	5	4	4	7	8
2.2. Giro Bank Umum (Rp miliar)	138	141	168	244	191	280
2.3. Tabungan (Rp miliar)						
- Bank Umum	430	457	448	501	493	521
- BPR	3	3	3	2	3	4
3. Kredit (Rp miliar)						
3.1. Bank Umum	772	837	883	894	931	963
3.2. BPR	16	17	16	16	15	15
4. Loan to Deposit Ratio (LDR) %						
4.1. Bank Umum	101.98	103.21	103.64	91.69	88.49	88.49
4.2. BPR	266.67	212.50	228.57	264.98	230.45	230.45
5. Non Performing Loan (NPL) %						
5.1. Bank Umum	3.63	5.62	5.55	5.30	5.68	6.08
5.2. BPR	25.00	21.56	18.75	18.75	26.91	24.95
IV. SISTEM PEMBAYARAN						
1. Kas Titipan (Rp miliar)						
1.1. Inflow	207.5	211.3	240.2	307.1	258.0	303.1
1.2. Outflow	192.8	243.6	255.5	329.6	261.8	293.2
2. Kliring Non BI						
2.1. Volume Kliring (Lembar)	7,338	9,203	10,641	12,132	9,219	9,959
2.2. Nominal Kliring (Rp juta)	143,458	176,458	183,066	219,547	192,428	255,793
2.3. Rata2 Volume Kliring/hari (Lembar)	124	149	166	204	149	161
2.4. Rata2 Nominal Kliring/hari (Rp juta)	2,428	2,841	2,858	3,689	3,108	4,062

* Data Moneter dan Perbankan s.d. Mei 2006